TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

PANGERAN JATIRASA



PB
95982
SA
p

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1992

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

PANGERAN JATIRASA

Diceritakan kembali oleh:
Budiono Isas

00001784

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

HADIAH
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1992

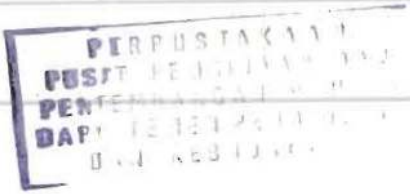
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1991/1992
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno



ISBN 979 459 239 0

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.



KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PEMBINAAN
DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian seperti itu bukan hanya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia, melainkan juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakatnya. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan dapat digunakannya sastra daerah sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak agar mereka dapat menjadikan kesemuanya itu sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Buku *Pangeran Jatirasa* ini bersumber pada buku terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1985, yang berjudul *Jatirasa,* berbahasa Jawa, karangan S. Ilmi Albiladiyah.

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1991/1992, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Suwanda, Ciptodigiyarto, Sujatmo, dan Warno) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Dra. Nikmah Sunardjo, sebagai penyunting dan Sdr. Badrie sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Maret 1992 Hasan Alwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii

1. Kerajaan Syam 1
2. Pangeran Jatirasa Berkelana 18
3. Kerajaan Jomintoran 25
4. Pangeran Jatirasa Mengikuti Sayembara 30
5. Pangeran Jatirasa Menikah 49
6. Pangeran Jatirasa Diculik Raja Berjaberji 60
7. Pangeran Jatirasa Kembali 73

1. KERAJAAN SYAM

Ada sebuah kerajaan. Kerajaan itu bernama Kerajaan Syam. Rajanya bernama Iman Sujana. Raja Syam berputra seorang, namanya Pangeran Jatirasa. Punakawan atau abdi Pangeran Jatirasa bernama Jaka Jampes atau Ki Jampes. Jaka Jampes sangat setia kepada gustinya atau majikannya.

Kerajaan Syam wilayahnya sangat luas. Banyak raja atau kerajaan yang takluk kepada Kerajaan Syam. Raja-raja takluk atau kalah oleh Raja Syam karena Raja Syam sangat sakti. Raja-raja yang takluk oleh Raja Syam dijadikan sahabat.

Pada suatu waktu seorang raja dari Kerajaan Trutus sedang berada di kerajaan Syam. Raja Trutus disertai patihnya, bernama Abu Sofyan. Raja Trutus akan menghadap Raja Syam bersama para punggawa yang lain. Mereka berkumpul di balai paseban (balai tempat menghadap).

Di balai paseban itu hadir pula putra mahkota Kerajaan Syam, Pangeran Jatirasa bersama abdinya, Jaka Jampes.

Raja Trutus ketika melihat Pangeran Jatirasa merasa kagum karena putra Raja Syam ini sangat sakti. Kesaktian Jatirasa ini tidak ada yang dapat mengim-

banginya. Pangeran Jatirasa terkenal sebagai satria dasar laut yang sakti dan tampan.

Ketika memandang Jaka Jampes, Raja Trutus pun merasa sangat kagum. Punakawan atau abdi setia Pangeran Jatirasa ini tampaknya bukan seperti manusia biasa. Jaka Jampes ini pandai berperang dan juga terkenal sangat sakti. Raja Trutus benar-benar bingung dibuatnya.

Setelah memperhatikan Pangeran Jatirasa dan abdinya, Raja Trutus memandang kepada patihnya, Abu Sofyan dan berkata, "Wahai Patih Negeri Trutus, segeralah kembali ke negeri. Aku belum diizinkan pulang oleh Baginda Raja Syam." Patih itu menjawab, "Baiklah, Tuanku. Hamba mohon diri."

Sesudah menyembah dengan hormatnya, Patih Abu Sofyan meluncur mengangkasa terbang menuju negeri Trutus.

Semua yang hadir di balai paseban menyembah dan hormat dengan takzim ketika Raja Syam memasuki balai paseban. Kemudian, Raja Syam memanggil putranya dan bersabda, "Wahai anakku, Jatirasa. Majulah, Nak. Bergeserlah dudukmu. Ayahanda ingin bicara."

Raja Syam memperbaiki duduknya lalu melanjutkan bicaranya, "Wahai anakku, Jatirasa. Ananda sekarang sudah berada kembali di ibukota kerajaan. Oleh karena itu, Ananda hendaknya mengerti tentang adab sopan santun. Ananda harus mengerti tatakrama kerajaan. Ananda harus mengerti berbahasa. Janganlah Ananda membanggakan kebesaran sebagai putra raja dan jangan pula membanggakan kepandaian dan kesaktian yang Ananda miliki. Sikap membanggakan kebesaran itu sangat dibenci oleh semua orang. Tidak akan ada orang

yang memujinya. Sebaiknya Ananda harus selalu berjuang, berkurban, dan bersujud kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Kurangilah makan dan tidur. Hendaknya Ananda bersifat sabar dan cinta kepada Tuhan Yang Mahamulya. Cinta kepada Tuhan Yang Mahamulya itu artinya ialah cinta kepada sesama manusia, cinta kepada alam yang diciptakan-Nya. Itulah nasihatku, Nak! Selain itu, hendaknya Ananda berhati-hati. Berpegang teguhlah pada peraturan yang berlaku di mana pun Ananda berada!"

Sesudah mendengarkan nasihat ayahnya, Pangeran Jatirasa menyembah dengan hormatnya lalu berkata dengan manis, "Terima kasih, Ayahanda. Atas segala nasihat dan doa restu Ayahanda dan Ibunda. Hamba mohon diri."

Pangeran Jatirasa kemudian bangkit dan kembali ke tempat duduk semula.

Tidak lama kemudian, Raja Syam memanggil Raja Trutus, yang bernama Imam Muayat, dan berkata, "Wahai, Adinda Raja Trutus. Silakan Adinda maju. Kanda ingin menyampaikan sesuatu kepada Adinda."

Raja Trutus beringsut maju lalu menyamapaikan hormatnya dengan cara menyembah dan berkata, "Baginda Raja Syam, titah Baginda hamba junjung tinggi."

Raja Syam bersabda. "wahai, Adinda. Saya ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga. Adinda telah banyak berjasa. Adinda telah menjaga nama baik saya. Adinda telah beramal untuk negara mengabdi kepada negara, berkorban untuk negara. Berbakti kepada negeri. Dan, berupaya untuk menyejahterakan umat manusia. Betapa luhur niat hati Adinda. Bagaimana saya ha-

rus membalas jasa baik Adinda? Saya hanya mampu memohon dan berharap, semoga Adinda senantiasa ada dalam lindungan Allah Yang Mahakuasa dan selalu tetap beribadah kepada-Nya."

Raja Trutus menjawab dengan halus sambil menyembah, "Ya, Baginda junjungan hamba. Hamba mengucapkan terima kasih atas doa restu Baginda dan nasihat Baginda. Kecuali itu, hamba tidak sekali mengharap hadiah dari Baginda. Siang malam hamba hanya berharap agar hamba mampu berbuat jasa untuk Baginda dan mendapat rido Allah Yang Mahamulya."

Kemudian, Raja Syam berkata lagi kepada Raja Trutus. "Wahai Raja Trutus, mari kita pergi ke istana Sang Narpa Putra. Kita menghadap Sultan Kusniya. Sultan Kusniya dari negeri Malabar sedang menanti kita." "Baik, Baginda. Mari kita menghadap Sultan," jawab Raja Trutus.

Raja Syam, Raja Trutus, Pangeran Jatirasa, dan Jaka Jampes serta para punggawa bangkit dan beriringan menuju istana. Tak lama kemudian, iringan itu sampai di istana. Raja Syam, Raja Trutus, dan pangeran Jatirasa dijemput oleh para abdi istana dan disambut oleh Sultan Kusniya bersama permaisuri, dan permaisuri Raja Syam. Mereka duduk teratur menghadap Sultan Kusniya. Suasana yang ramai berubah menjadi sunyi dan hening. Kemudian, Sultan bersabda, "Ananda Raja dari negeri Trutus, silakan Ananda maju. Aku ingin menyampaikan sesuatu."

Raja Trutus beringsut dan menyembah kepada Baginda Sultan Kusniya seraya bertutur dengan lembut, "Ya, Baginda, patik junjung sabda Baginda."

Sultan Kusniya melanjutkan bicaranya, "Wahai,

Ananda Raja Trutus. Aku telah mendengarkan laporan dari Ananda Raja Syam bahwa Ananda telah banyak berbuat jasa. Oleh karena itu, aku ingin menyampaikan rasa terima kasih. Sebagai pahala bagi yang berbuat jasa, aku ingin menghadiahkan mahkota kencana dan busana berlian intan permata. Terimalah hadiah ini. Mahkota dan busana ini dapat Ananda pakai sebagai penolak bahaya."

Sultan Kusniya bangkit lalu menyerahkan hadiah. Raja Trutus pada waktu menerima hadiah yang berupa mahkota dan busana sangat gembira sekali dan ia mengucapkan terima kasih.

Setelah penyerahan hadiah, Raja Trutus mendapat ucapan selamat dari keluarga Sultan Kusniya, keluarga Raja Syam, dan dari para tamu yang hadir.

Selesai upacara penyerahan hadiah, para raja, para tamu, dan semua yang hadir menikmati jamuan yang bermacam-macam. Keluarga Sultan, keluarga Raja Syam, Raja Trutus, dan Pangeran Jatirasa bersantap bersama-sama. Raja Trutus selalu berdekatan dengan keluarga Sultan Kusniya.

Ketika bersantap bersama itulah, Raja Trutus melihat putri cantik dari kerajaan Malabar. Putri itu bernama Retna Dewi Joharingsih. Raja Trutus terpesona oleh kecantikan putri itu. Ia kagum dan bangga akan putri ayu Joharingsih. Raja Trutus selalu memperhatikannya.

Putri Retna Dewi Joharingsih sungguh cantik. Jika diamati dengan sungguh-sungguh laksana bidadari dari kahiyangan. Kulit kuning. Wajahnya manis, lembut, dan bercahaya.

Putri Retna Dewi Joharingsih adalah adik dari Dewi Joharmanik. Dewi Joharmanik adalah permaisuri Raja

Syam, menantu Sultan Kusniya. Dewi Joharmanik adalah anak Patih Kerajaan Malabar. Patih Sultan Kusniya yang bernama Abu Salam.

Acara jamuan pun selesai. Para tamu pun kembali ke tempat peristirahatannya masing-masing. Raja Trutus kembali ke pesanggrahannya. Sultan Kusniya bersama permaisuri ke pesanggrahan. Tinggalah Raja Syam bersama permaisuri dan Pangeran Jatirasa serta pengiringnya, Jaka Jampes.

Pangeran Jatirasa ingin menemui patih kerajaan Malabar, yaitu Patih Abu Salam. Pangeran Jatirasa mohon izin kepada ayahnya, Raja Syam. Pangeran Jatirasa dan Jaka Jampes pergi menuju pesanggrahan Patih Abu Salam.

Tidak lama kemudian, mereka sampai di rumah Patih Abu Salam. Pangeran Jatirasa dan Jaka Jampes diterima dengan baik oleh Patih abu Salam. Mereka dipersilakan untuk beristirahat dahulu.

Tinggallah Pangeran Jatirasa dan Jaka Jampes berdua. Kemudian, Jaka Jampes mohon izin kepada Pangeran Jatirasa untuk menghadap Raja Trutus. Pangeran Jatirasa bertanya kepada Ki Jampes, "Ki Jampes! Engkau pengiringku yang setia. Ada apakah gerangan sehingga Anda hendak menghadap Pamanda Raja Trutus?"

"Ya Tuanku. Maafkanlah hamba. Hamba mohon izin untuk mengembalikan dan menyerahkan jimat ini. Jimat ini selalu hamba simpan dalam saku. Jimat ini adalah milik Tuanku Baginda Raja Trutus." "Baiklah, Ki Jampes. Akan tetapi, hendaknya Anda jangan terlalu lama di sana," kata Pangeran Jatirasa. Sesudah meyembah, Jaka

Jampes segera meluncur dengan cepat menuju pesanggrahan Bagida Raja Trutus.

Di pesanggrahan Raja Trutus, setelah raja Trutus kembali dari istana dijemput dan disambut oleh para abdi kerajaan. Buah-buahan dari berbagai jenis sudah terhidang. Gadis-gadis cantik berhambur menyambut dan menghibur raja yang baru datang. Busana gadis-gadis itu berwarna-warni. Bersulankan emas, gemerlap memantulkan cahaya.

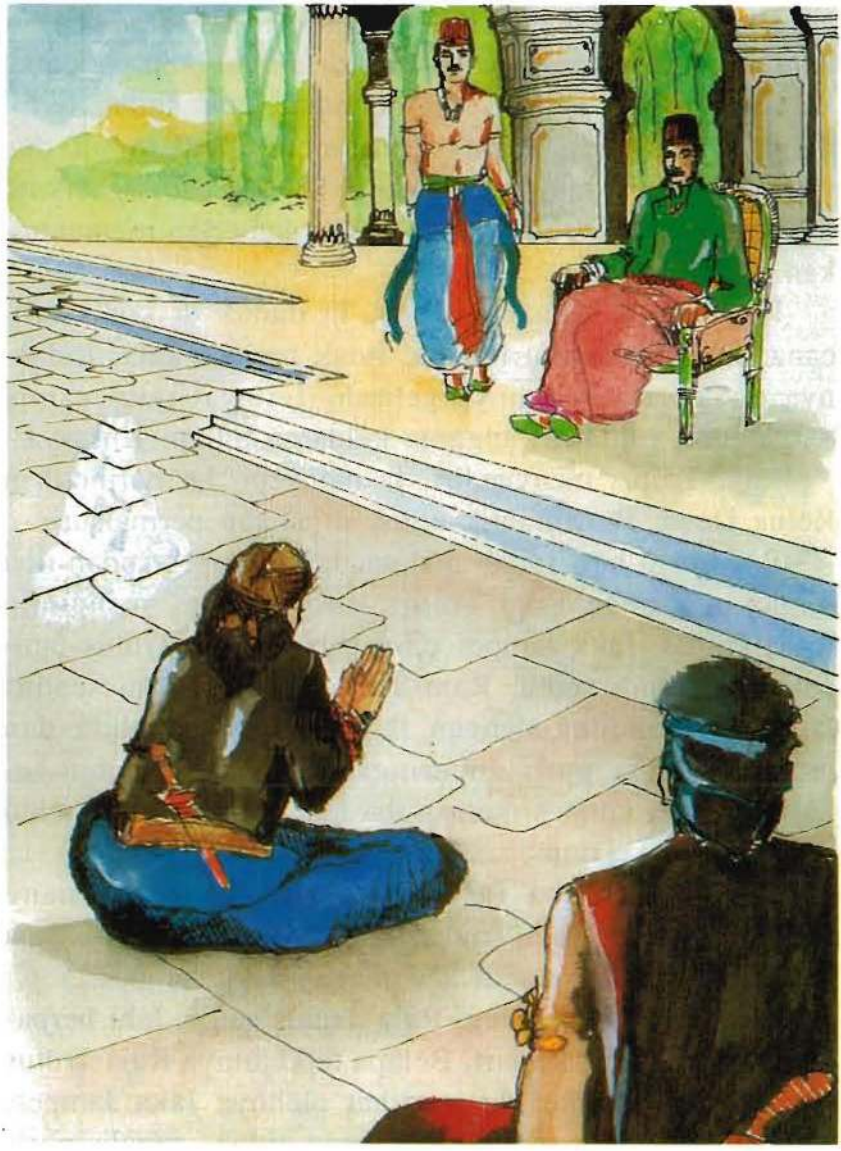
Raja Trutus dimabuk cinta. Ia duduk di kursi kencana. Ia diam seribu bahasa, tidak berkata-kata. Lidahnya tiada basah. Hatinya gelisah. Teringat putri cantik dari negeri Malabar, anggota keluarga Sultan Kusniya.

Raja Trutus menyendiri. Ia menyepi. Ia merindukan Retna Dewi. Putri cantik untuk dijadikan permaisuri.

Waktu itu hari sudah malam. Jaka Jampes sudah tiba di pesanggrahan Raja Trutus. Jaka Jampes mengintip Raja Trutus. Jaka Jampes tahu bahwa Raja Trutus tampaknya sedang sedih. Raja Trutus berkata-kata sendiri lalu bersenandung dengan lagu-lagu yang sahdu dan lembut. Nama putri Joharingsihlah yang disebut-sebutnya. Jaka Jampes merasa iba hati setelah mengetahui keadaan Raja Trutus.

Kemudian, Jaka Jampes segera masuk ke ruang tempat Baginda Raja Trutus, lalu merebahkan diri. Raja Trutus tidak mengetahui kedatangan Jaka Jampes.

Setelah bersenandung, Raja Trutus sadar, lalu berpaling ke kanan dan ke kiri. Betapa terkejutnya Raja Trutus ketika berpaling ke kiri, terlihat olehnya Jaka Jampes. Raja Trutus merasa malu. Betapa tidak, segala perilakunya sudah diketahui oleh Jaka Jampes. Kemudian,



Pangeran Jatirasa sedang menghadap ayahnya Raja Syam

Raja Trutus menoleh dan bertanya kepada Jaka Jampes, "Wahai, Ki Jampes! Sudah lamakah Anda berada di situ?

Jaka Jampes menyembah lalu menjawab, "Aduh, Tuanku. Hamba mohon maaf. Hamba baru saja datang."

"Syukurlah, jika belum lama. Ada apa Anda datang ke sini, menghadap aku?" tanya Raja Trutus.

"Hamba diutus putra Baginda, Pangeran Jatirasa." jawabnya.

"Disuruh apa malam-malam begini Anda Datang?" tanyanya lagi.

"Hamba diutus Pangeran Jatirasa supaya menyerahkan jimat Paduka yang bernama Kumala. Jimat ini masih utuh, Tuanku." kata Jaka Jampes.

Raja Trutus sangat senang ketika mendengar penjelasan Jaka Jampes tentang jimat Kumala itu. Raja Trutus lalu berkata, "Aduh Jampes. Aku tidak mengira bahwa jimat itu masih ada. Kukira jimat itu sudah hilang. Aku sangat berterima kasih, Anda telah menyimpannya. Anda meminta apa saja pasti kupenuhi."

"Hamba hanya minta nasi gurih dengan lauk-pauk yang lengkap," gurau Jaka Jampes.

Raja Trutus tertawa senang mendengar jawaban Jaka Jampes yang lucu. Kemudian, Raja Trutus berkata lagi, "Jaka Jampes. Anda kuberi tahu, tetapi jangan Anda beri tahukan kepada orang lain. Aku ini sedang dimabuk asmara. Aku sedang jatuh cinta kepada putri Joharingsih. Anda tentu sudah tahu dari segala perilakuku."

"Ya, Tuanku. Hamba sudah tahu," jawab Jaka Jampes.

"Jaka Jampes. Aku malu kepada Baginda Raja Syam. Beliau adalah junjunganku. Putri Joharingsih adalah adik

ipar beliau. Putri dari Patih Abu Salam. Aku takut kalau hal ini diketahui oleh Baginda. Putri Joharingsih itu masih saudara sepupu Raja Syam. Jika Putri itu kulamar, mungkin Baginda Raja Syam tidak berkenan. Bagaimanakah, Jampes?"

Jaka Jampes menjawab, "Maafkan, Tuanku. Jika Paduka berkeinginan mendapatkan putri itu, bermohonlah kepada Allah, Tuhan Yang Mahaperkasa. Mudah-mudahan Paduka Sultan Malabar berkenan menyatakan kasihnya kepada Paduka Tuanku. Paduka Tuanku telah banyak berjasa dan berkorban untuk Baginda Sultan Kusniya." "Baiklah, Jampes. Sekarang aku ingin melihat wajah putri itu sebagai obat rindu," kata Raja Trutus. Jaka Jampes menjawab, "Tuanku, hal itu masalah yang mudah. Jika perkawinan Paduka dengan putri Joharingsih menjadi kenyataan, hendaknya Paduka Tuanku bersikap sabar. Putri itu adalah putri yang bijaksana, kaya dengan ilmu. Paduka tidak boleh merendahkan putri Joharingsih. Putri itu sangat ramah tetapi mudah tersinggung. Beliau suka bersikap terus terang, terampil, dan dapat bekerja dengan baik."

Jaka Jampes istirahat sebentar kemudian melanjutkan bicaranya, "Paduka hendaknya jangan mendahului kehendaknya. Jangan seperti dahulu ketika Paduka masih berada di negeri Paduka. Paduka dengan seenaknya memerintah kepada para abdi."

"Baiklah, Jaka Jampes. Aku akan mengikuti nasihatmu," kata raja Trutus.

Jaka Jampes berkata lagi, "Baiklah Paduka. Jika Paduka mengikuti usul hamba. Paduka sebaiknya pura-pura sakit parah. Nanti hamba yang akan mengatakan

berita ini kepada Baginda Raja Syam. Semua pasti menjenguk Paduka."

Raja Trutus diam sejenak lalu berkata, "Itu adalah gagasan yang bagus. Apakah tidak akan gagal?" "Hamba yang akan menanggungnya, Paduka, " dengan cepat Jaka Jampes menjawab.

"Baiklah, Jaka Jampes. Aku istirahat dulu," kata Raja Trutus sambil bangkit dan menuju ke peraduannya.

Pagi-pagi sekali Jaka Jampes berjalan cepat menuju pesanggrahan Patih Abu Salam. Ketika itu Pangeran Jatirasa sedang bercakap-cakap dengan Patih Abu Salam. Pangeran Jatirasa melihat Jaka Jampes berjalan lalu ditegurnya, "Hai, Ki Jampes! Ada apa gerangan? Tampaknya tergesa-gesa." "Benar Tuanku. Hamba baru saja menghadap Baginda Raja Trutus Hamba belum dapat menyerahkan jimat Kumala. Sekarang Baginda Raja Trutus sedang sakit. Maafkanlah Pangeran. Sebaiknya Pangeran segera menjenguk Paduka Raja Trutus," kata Jaka Jampes.

"Ki Jampes, Parahkah gering Baginda Raja Trutus," tanya Patih Abu Salam. "Agak parah gering Baginda itu. Hamba mohon diri. Hamba akan menghadap Paduka Sultan," sambung Jaka Jampes.

Setelah Jaka Jampes bersembah lalu pergi ke istana. Patih Abu Salam dan Pangeran Jatirasa juga segera menuju pesanggrahan Raja Trutus.

Di istana kerajaan Syam saat itu sedang berkumpul Raja Syam, Permaisuri Sultan, Permaisuri Raja Syam, dan anggota keluarga yang lain. Mereka sedang bercakap-cakap. Tiba-tiba datanglah Ki Jampes dengan tergopoh-gopoh. Ia membawa berita bahwa Baginda Raja

Trutus sedang gering parah. Raja Syam terkejut mendengar kabar itu. Demikian pula, permaisuri Sultan Kusniya. Permaisuri itu lalu berkata, "Aduh Ananda raja Syam. Itu berarti bahwa Raja Trutus benar-benar gering. Janganlah dibiarkan tinggal di pesanggrahan. Pindahkanlah dia ke istana dengan segera. Jangan sampai terlambat."

Atas perintah ibu mertuanya itu, Raja Syam segera memerintah Jaka Jampes, "Jaka Jampes, segeralah berangkat. Pindahkanlah Adinda Raja trutus ke istana."

Jaka Jampes senang sekali mendengar perintah itu. Segeralah ia pergi setelah menyembah kepada Baginda Raja Syam. Jaka Jampes jalannya sangat cepat.

Di pesanggrahan Raja Trutus, Raja Trutus sedang dipijat oleh Patih Abu Salam dan Pangeran Jatirasa. Raja Trutus sedang berpura-pura sakit. Para abdi tampak sedang bersedih takut ditinggal mangkat Baginda. Mereka berkerumun di sekeliling tempat tidur Raja Trutus. Pangeran Jatirasa dan Patih Abu Salam merasa sedih.

Ketika Jaka Jampes tiba di pesanggrahan, Patih Abu Salam dan Pangeran Jatirasa terkejut. Patih itu bertanya, "Ki Jampes, sudahkah Anda menghadap Baginda Raja Syam?"

Jaka Jampes menjawab dengan hormatnya, "Ya Tuanku Patih. Hamba baru saja menghadap Baginda. Baginda Raja Syam memerintahkan agar Baginda Raja Trutus dipindahkan ke istana."

Raja Trutus segera digendong dan dinaikkan ke dalam tandu. Tandu diangkat dan dipikul bersama menuju istana. Iring-iringan orang sakit tiba di balai

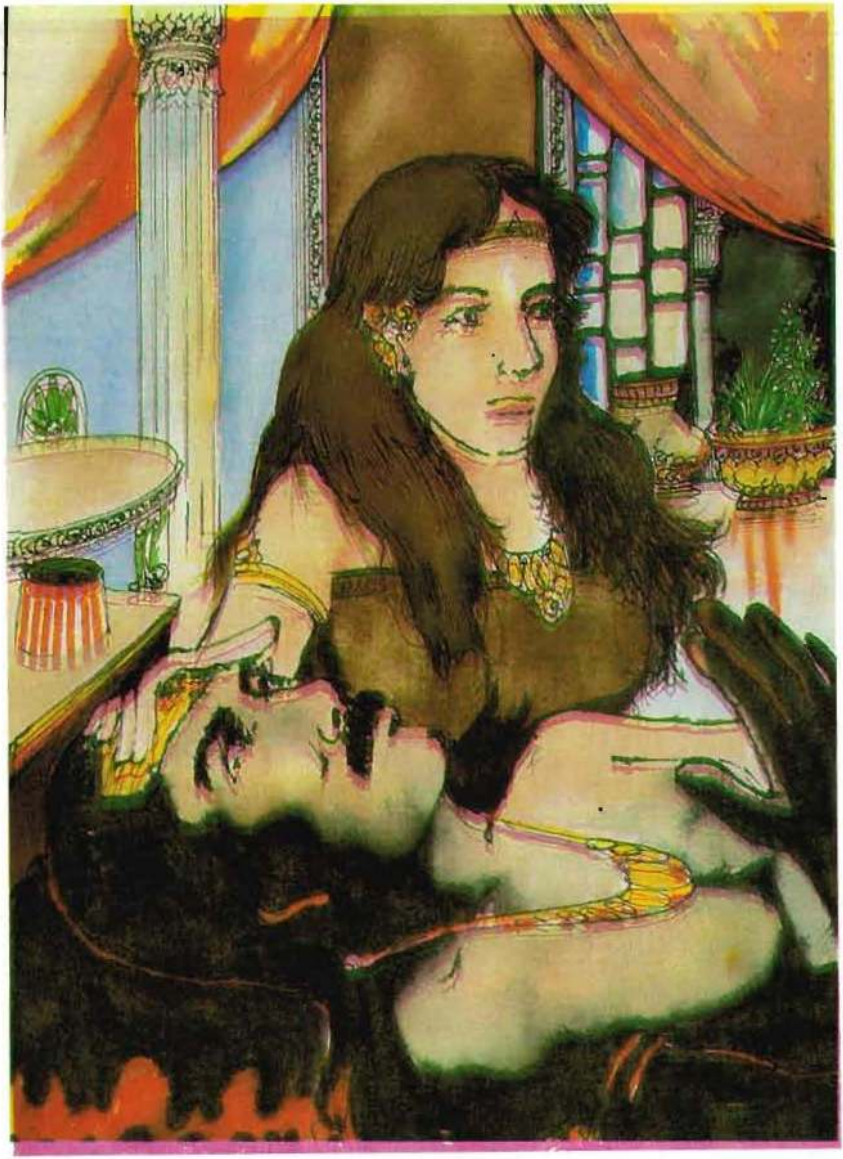
paseban. Para abdi istana menjemput raja yang sedang sakit. Permaisuri Sultan pun turut menjemput. dengan penuh kasih sayang dibelainya rambut Raja Trutus. Sultan Kusniya segera mendekati Raja Trutus, sedang Raja Syam kebingungan. Kemudian, Raja Syam membuka selimut penutup tubuh Raja Trutus. Tangan Raja Trutus sangat panas. Raja Syam berkata, "Wahai Adinda Raja Trutus. Perhatikanlah saya. Saya berkaul, jika Adinda sudah sembuh, akan saya nikahkan dengan putri Joharingsih."

Permaisuri Sultan segera bertanya, "Bagaimanakah keadaannya, Ananda?" Raja Trutus tidak menjawab. Permaisuri Sultan memerintah para abdi istana untuk memijat Raja Trutus. Sementara itu, Putri Joharingsih secara diam-diam menyingkir. Menjauhi Raja Trutus yang sedang terbaring.

Putri itu masih mengingat peristiwa yang dulu. Ketika ia turun dari tandu, Raja Trutuslah yang menyambutnya. Raja itu memegang erat-erat, sampai ia merasa kesal. Putri itu sangat benci.

Tatkala hendak menyingkir lebih jauh, ia dipanggil kakaknya, Dewi Joharmanik. Joharingsih diperintah kakaknya agar mengompres Raja Trutus. Joharingsih merasa tidak senang tetapi ia takut kepada kakaknya. Kemudian, Putri Joharingsih mendekati Raja Trutus dan mengompresnya.

Raja Trutus merasa sangat senang dipegangi Putri Joharingsih. Tubuhnya ia gerak-gerakkan. Putri Joharingsih terkejut. Raja Syam dan Jaka Jampes melihat putri terkejut segera mendekati Raja Trutus. Jaka Jampes memohon kepada Baginda Raja Syam agar selimutnya



Permaisuri Sultan membelai rambut Raja Trutus penuh kasih sayang

diganti dengan yang tipis.

Raja Trutus terharu dan kagum akan kecerdikan Jaka Jampes. Raja Trutus berkata dalam hatinya, "Aku kagum dengan kecerdikan Jaka Jampes. Semua saran-sarannya selalu diikuti raja-raja. Kecerdikannya ini mirip sekali dengan sang Nagaraja, kakeknya Pangeran Jatirasa. Pantas kalau segala permohonannya selalu dituruti."

Saat Raja Trutus sedang berbaring, Jaka Jampes mendekatinya lalu memijat-mijat kaki dan tangannya. Jaka jampes berbisik agar Raja Trutus tidak berpura-pura lagi.

Raja Trutus bangun dan duduk perlahan-lahan. Hal itu terlihat oleh semua yang hadir. semuanya merasa gembira. Kemudian, Raja Trutus bertukar pakaian. dikenakannya mahkota dan busana hadiah dari Sultan Kusniya.

Raja Syam sangat gembira. Ia ingin memenuhi kaulnya. Ia menyembah ayahandanya dan berkata dengan halusnya, "Ayahanda. Hamba mohon ampun atas kesalahan hamba dan kelancangan hamba. Hamba sangat takut kepada Ayahanda."

Sultan Kusniya diam sesaat. Kemudian, menjawab dengan lembut, "Ya, Ananda. Apa kehendak Ananda aku akan menurut saja."

"Hamba telah berkaul. Bila Adinda Raja Trutus telah sembuh dari sakitnya akan hamba nikahkan dengan Adinda Putri Joharingsih. Raja Trutus itu belum menikah. Oleh sebab itu, hamba mohon restu Paduka," kata Raja syam.

Sultan Kusniya sementara waktu tidak berkata-kata. Hatinya bingung. Jika dikabulkan berarti bunga yang

sedang tumbuh dan mekar di kerajaan Malabar akan hilang. Jika tidak dikabulkan, Raja Syam tentu akan sakit hati. Sultan pun bersabda, "Ananda, aku menyetujui maksudmu."

Raja Syam lalu memeluk kaki ayahnya dan bersujud. Hatinya sangat bahagia karena kaulnya akan terpenuhi. Sesudah itu, Raja Syam berpaling kepada Raja Trutus dan berkata, "Wahai Adinda Raja Trutus. Penuhilah kaul saya. Ketika Adinda sakit, saya terlanjur berucap. Jika Adinda sembuh, Adinda akan saya nikahkan dengan Putri Johariah. Janganlah Adinda setengah-setengah dalam membantu saya. Hendaknya Adinda benar-benar menjadi adik saya. Saya berharap Adinda mau menerima. Jadikanlah jimat buat kehidupan Adinda."

Raja Trutus berkeringat waktu mendengar ucapan Raja Syam. Jantungnya berdebar lebih cepat. Hatinya berbunga-bunga. Kebahagiaannya sangat memuncak. Begitulah yang dirasakan oleh Raja Trutus. Raja Trutus menyembah dan berkata, "Paduka yang mulya. Ucapan Paduka tadi hamba junjung di atas kepala, hamba ikatkan pada pangkal rambut, dan hamba hujamkan ke lubuk hati. Kasih sayang Paduka yang tercurah kepada hamba sudah hamba rasakan. Hamba terima dengan kedua tangan terbuka. Dan lagi, hamba akan mengabdi kepada sang Putri Retna Dewi."

Sultan Kusniya memanggil putri Retna Dewi Joharingsih. Sultan bersabda dengan lemah lembutnya kepada putri, "Anakku Dewi Johar! Menikahlah Ananda dengan Raja Trutus. Ananda akan memperoleh kebahagiaan bersuamikan dia. Ananda sangat dicintainya. Dengan demikian, Ananda akan menjaga kesejahteraan keluarga

Ayahanda. Patuhilah kehendak kakakmu, Anakku!"

Putri Dewi Joharingsih menangis tatkala mendengar wejangan ayahnya. Tidak sepatah katapun yang keluar dari mulutnya. Hatinya terharu.

Tidak berapa lama, pernikahanpun dilangsungkan. Pesta gembira menggema ke seluruh negeri. Segala jenis kesenian hadir menyambut pesta kenduri. Para seniman berpakaian warna-warni. Berlompatan dengan teratur menari-nari.

Habislah sudah kenduri pernikahan. Sultan Kusniya dan Raja Syam berhadapan dengan pengantin. Sultan Kusniya memberi nasihat kepada kedua pengantin, "Ananda Raja Trutus, agak sabarlah Ananda dalam menghadapi Retna Dewi. Retna Dewi itu masih kekanak-kanakan. Ia anak manja. Ia belum mendapatkan pengajaran apa-apa. Ia masih bodoh. Ia masih suka bermain boneka. Ia belum mengetahui tatakrama, adab sopan santun, pergaulan. Putriku ini bodoh, manja, dan nakal. Aku serahkan kepada Ananda, bagaimana cara membimbingnya."

Raja Trutus dan Retna Dewi menyembah Sultan dan Raja Syam. Mereka memohon diri menuju istananya.

Beberapa hari kemudian, Sultan Kusniya berpamitan, memohon diri akan kembali ke negeri. Semua yang dipamiti menyatakan sembah baktinya kepada Sultan dan Permaisuri Joharwati. Kereta kencana berkuda membawa rombongan Sultan Kusniya. Rombongan beriringan berangkat diantar lambaian tangan dan doa. Kuda berlari menarik pedati. Roda berputar dengan lancar. Sampailah mereka di negeri Malabar dengan selamat dan segar bugar.

2. PANGERAN JATIRASA BERKELANA

Sepeninggal Sultan Kusniya beserta rombongan, Raja Syam, Raja Trutus, Patih Abu Sadat, dan Pangeran Jatirasa berkumpul di balai paseban. Mereka bercakap-cakap tentang kerajaan Syam.

Raja Syam merasakan bahwa nadarnya menikahkan Raja Trutus telah terlaksana. Ada satu nadar lagi yang belum terlaksana. Nadar itu ialah menyerahkan tampuk pimpinan kerajaan kepada anaknya, Pangeran Jatirasa. Raja Syam sudah merasakan bahwa ia sudah lanjut usia.

Raja Trutus menyambutnya dengan baik. Memang sudah selayaknya Pangeran Jatirasa menjadi raja. Ilmu yang dimilikinya sudah cukup memadai dan ia sakti tiada tara.

Patih kerajaan Syam, Abu Sadat, juga meminta supaya diganti karena sudah tua. Ia sudah merasa kurang tenaga. Patih Abu Sadat digantikan oleh putranya, yaitu Abu Supena.

Kemudian, Raja Syam memanggil putranya, Pangeran Jatirasa dan memanggil putra Patih Abu Sadat, yaitu Abu Supena. Putra raja dan putra patih segera

menghadap ke istana. Raja Syam segera menjelaskan maksud pemanggilannya.

Pangeran Jatirasa merasa bingung dan hatinya menjadi bimbang, setelah mendengar sabda ayahnya. Pangeran Jatirasa harus menggantikan kedudukan ayahnya menjadi raja. Pangeran Jatirasa merasa bahwa dirinya masih terlalu muda, masih harus banyak belajar karena ia masih bodoh. Pangeran Jatirasa tidak berani membantah perintah ayahnya khawatir ayahnya murka. Akhirnya, ia menyanggupinya.

Lain halnya dengan Abu Supena, ia menerima perintah raja untuk menjadi patih karena ia adalah abdi negeri. Ia wajib berkorban untuk negar dan bangsanya. Semua yang ia lakukan adalah berbakti dan ibadah kepada Tuhan Yang Mahabesar.

Pangeran Jatirasa kembali ke pesanggrahannya. Dalam hatinya, timbul pertentangan. Timbul perang antara ya dan tidak. Pikirannya kalut. Pangeran Jatirasa menyampaikan ketidaksanggupannya menjadi raja kepada Jaka Jampes. Jaka Jampes mempertimbangkan dan mencarikan bagaimana seharusnya. Akhirnya, Jaka Jampes mengusulkan agar berkelana saja. Pergi entah ke mana meninggalkan kerajaan Syam. Pergi untuk sementara demi masa depan negeri.

Pangeran Jatirasa dan Jaka Jampes segera meninggalkan istana. Dalam beberapa saat, mereka sudah sampai di luar batas kerajaan. Mereka sudah dalam perjalanan. Mereka menerobos hutan belantara. Jurang dan lembah mereka turuni. Bukit dan gunung mereka daki. Semak dan belukar mereka lalui. Napas terasa sesak, tenaga serasa habis tetapi fajar belum juga tiba.

Lelah dan letih melanda Pangeran Jatirasa dan Jaka Jampes. Sejenak mereka beristirahat di bawah pohon yang besar. Namun, mereka merasakan bahwa tempat berhenti itu masih terlalu dekat. Kemudian, mereka melanjutkan perjalanannya lagi dengan menyusup hutan ilalang karena fajar sedang menjelang.

Siang akan menjelang, hiruk-pikuk nyanyian binatang-binatang. Burung-burung silih berganti bernyanyi. Mereka semua menyapa sang surya, menjemput datangnya pagi.

Pangeran Jatirasa merasa penat, ingin segera istirahat. Mata memandang ke atas lepas. Nun, dilihat pohon besar menjulang. Pohon beringin. Di bawah pohon sangat bersih dan teratur rapi. Pangeran Jatirasa dan Jaka Jampes duduk sejenak. Pangeran Jatirasa tertidur pulas. Hatinya terasa tentram lalu matanya terpejam. Jaka Jampes tenang mengatur napas, tertidur telentang di tanah lapang.

Di atas, di puncak pohon beringin itu, bertengger dua ekor burung garuda. Burung itu besar, bulunya berwarna-warni. Mereka adalah penghuni pohon itu. Mereka sedang di landa gelisah.

Burung yang betina sudah merasa bosan tinggal di pohon itu. Sudah hampir dua ratus tahun mereka tidak pindah-pindah. Burung jantan menjelaskan bahwa tinggal di pohon itu hanya karena kewajiban yang harus dilaksanakan. Kewajiban itu ialah menjaga cincin ajaib. Cincin titipan dari Kanjeng Nabi Sulaiman. Cincin itu pada langit-langit paruh burung betina.

Mereka akan pindah bila cincin ajaib sudah diserahkan kepada yang berhak. Orang yang berhak ialah

orang yang berhati suci dan berjiwa mulya. Orang yang suci dan tidak pernah berbohong. Orang yang seperti itu yang akan menerima cincin ajaib ini.

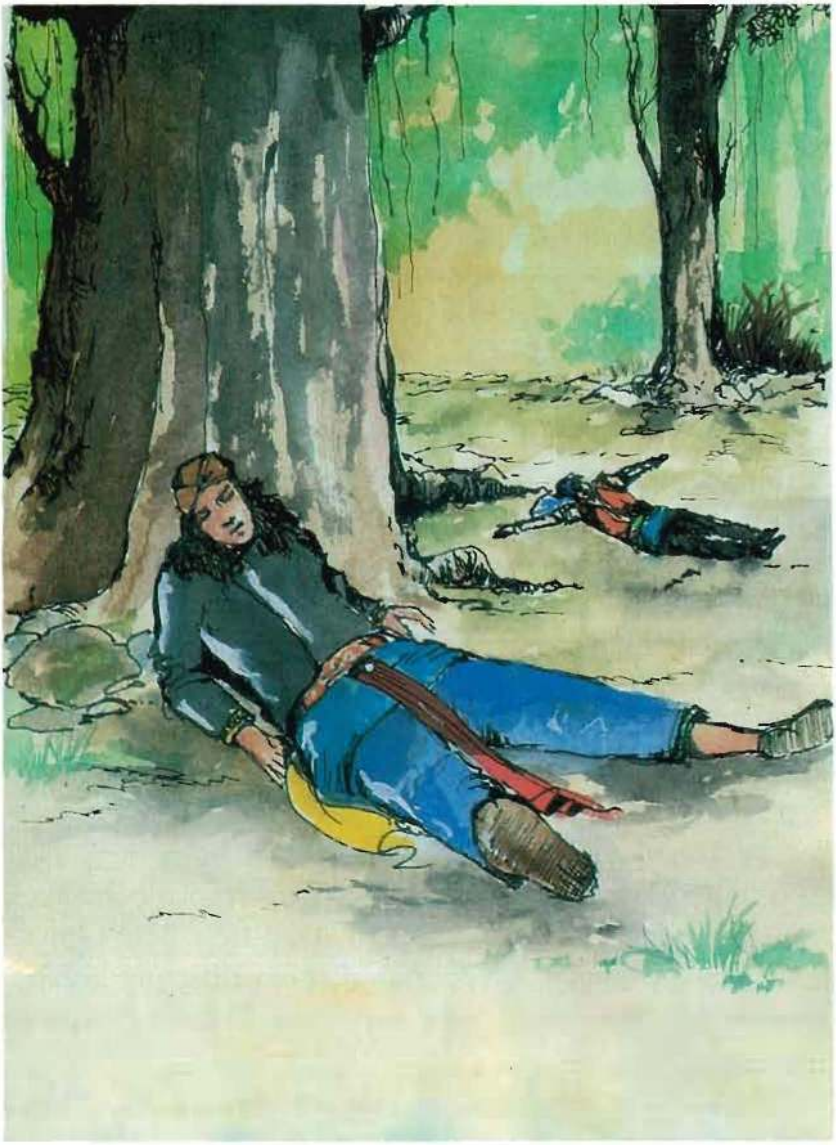
Pada siang itu, kedua burung merasakan ada sesuatu yang kurang baik. Udara terasa sangat panas. Bau harum sangat menusuk hidung. Angin bertiup sangat keras. Dari mana sumbernya dan apa penyebabnya?

Akhirnya, mereka menemukan penyebabnya ketika mereka melihat ke bawah pohon. Kedua burung segera turun lalu mendekati orang yang sedang tertidur. Burung betina mengeluarkan cincin ajaib. Burung itu menyediakan makanan dengan cara mematuk cincin itu tiga kali. Terhidanglah segala macam makanan. Kemudian, mereka membangunkan yang tertidur lalu bersembunyi.

Jaka Jampes terjaga. Ia terkejut melihat makanan yang tersedia. Betapa tidak, makanan yang tersedia itu seperti makanan yang terhidang di istana. Jaka Jampes segera membaca mantera tetapi makanan tetap saja ada. Jaka Jampes memohon kepada yang Maha Pencipta agar dijauhkan dari marabahaya. Sementara makanan makin bertambah. Jaka Jampes yakin bahwa makanan itu pemberian Tuhan Yang Mahabijaksana.

Pangeran Jatirasa dan Jaka Jampes segera bersantap. Makanan itu tidak bersisa lagi. Tiba-tiba bekas-bekas makanan itu lenyap. Muncullah dua ekor burung garuda. Burung itu bersembah dan berbicara kepada Pangeran Jatirasa.

Burung itu menjelaskan tentang dirinya. Ia dititipi cincin ajaib untuk diserahkan kepada Pangeran Jatirasa. Melihat ciri-ciri yang ada pada diri Pangeran Jatirasa, burung itu merasa yakin bahwa Pangeran Jatirasalah



Pangeran Jatirasa tidur duduk bersandar pada pohon beringin besar dan Jaka Jampes tidur telentang di tanah yang lapang

yang berhak diserahi cincin ajaib.

Cincin ajaib ini manfaatnya ialah mewujudkan keinginan apa saja yang dikehendaki si pemegangnya. Bila si pemegang menginginkan makanan yang lezat, gosoklah cincin ajaib itu sebanyak tiga kali.

Selain menyerahkan cincin ajaib, burung itu memberi nasihat kepada Pangeran Jatirasa agar melanjutkan perjalanannya ke arah Jomintoran. Burung itu berkata, "Pada saat ini, Raja Jomintoran sedang menghadapi persoalan. Ia mempunyai seorang putri yang cantik dan pandai. Putri itu bernama Dewi Retna Asmarawati. Sang Putri sedang dilamar para raja dari negeri asing. Para raja itu angkuh dan sombong. Raja yang tidak mengenal tatakrama, tak mengenal adab sopan santun. Raja yang tidak mengenal ajaran agama. Mana yang baik dan mana yang buruk, mereka tidak tahu. Para raja itu sudah berada di Jomintoran. Mereka memaksa Sang Prabu Jomintoran untuk menyerahkan putrinya. Berbagai ancaman telah dilontarkan. Akhirnya, Sang Prabu mengadakan sayembara. Sayembara itu ialah barangsiapa yang dihinggapi burung pusaka kerajaan, dialah pemenangnya. Sang Prabu tidak memandang kaya, tampan, perkasa, raja, pegawai, petani, pengemis atau gelandangan. Jika Gusti Pangeran tidak berkeberatan, ikutilah saran hamba. Tolonglah Prabu Jomintoran. Mudah-mudahan Allah melindungi Gusti."

Setelah berkata, kedua burung itu lenyap tidak diketahui ke mana perginya. Jaka Jampes dan Pangeran Jatirasa untuk beberapa saat diam terpaku.

Jaka Jampes segera ingin membuktikan keajaiban cincin. Ia meminta agar ia dapat berubah wujud menjadi

seorang wanita tua yang sedang hamil besar. Dahinya lebar. Bibirnya tebal. Rambutnya memutih dan tidak bergigi lagi.

Memang benar, dalam sekejap mata Jaka Jampes telah berubah wujud. Pangeran Jatirasa memperhatikan Jaka Jampes lalu tertawa enak sekali. Jaka Jampes segera mengambil jimat kumala. Jimat itu berupa cupu (kotak kecil). Pangeran Jatirasa segera dimasukkan ke dalam jimat kumala itu.

Maka Jaka Jampes, yang sudah berubah wujud, tinggal sendirian. Ia berjalan seorang diri. Mulutnya selalu komat-kamit. Hampir seperti orang gila. Ia menamakan dirinya Nyi Ekawarni. Ia pergi ke arah kerajaan Jomintoran seperti yang dianjurkan oleh burung garuda.

Kerajaan Syam, sepeninggal Pangeran Jatirasa diliputi mendung. Raja Syam dan permaisuri sangat berduka cita. Seisi istana terkejut. Raja Syam segera meminta pertolongan kepada Raja Trutus untuk mencarinya. Raja Trutus sangat sakti. Ia dapat terbang dan dapat menembus bumi. Oleh karena itu, Raja Syam meminta pertolongannya.

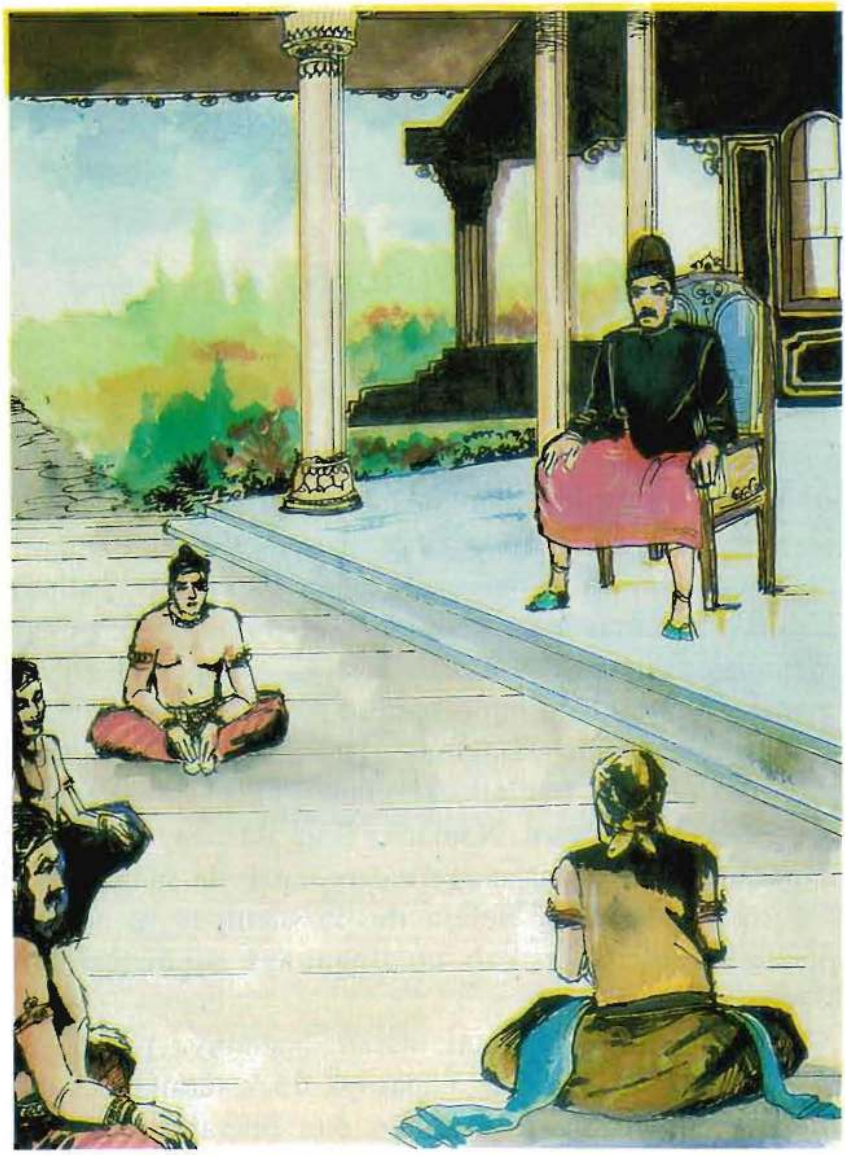
Beberapa saat saja, Raja Trutus memanggil patihnya, Patih Abu Sofyan. Mereka berangkat mencari Pangeran Jatirasa ke negeri Acih, ke negeri Abaya, ke negeri Sindangpura, dan mereka pergi ke Sindanglayang. Raja-raja yang disinggahi itu telah sepakat dan bersedia untuk bersama-sama mencari putra mahkota kerajaan Syam, Pangeran Jatirasa.

3. KERAJAAN JOMINTORAN

Ada sebuah kerajaan yang bernama Jomintoran. Pada waktu itu rajanya bernama Jayengtilam. Raja sedang bermusyawarah dengan para pembesar kerajaan dan para pembantunya. Raja berkata kepada patihnya, "Adinda Patih! Bagaimanakah keadaan para raja yang sedang melamar putriku? Masihkah mereka mengamuk? Raja manakah yang memimpin mereka?"

"Ampuni hamba, Baginda!. Hamba akan melaporkan apa yang tampak. Baginda, pemimpin para raja itu adalah Raja Langit Awu-awu. Namanya Raja Basunanda. Beliau dapat terbang dan masuk ke dalam tanah. Ia sangat sakti seperti Raja Trutus. Selain itu, ia mempunyai senjata panah berapi. Siapakah tandingannya di negeri ini, Baginda?" kata patih.

Raja Jomintoran amat marah, badannya panas tak terukur giginya bergetar, napasnya tidak teratur. Kemudian, ia memandang patihnya dan bersabda, "Aduh, Adinda Patih. Aku merasa jijik dan mual mendengar bicaramu, Dinda. Mengapa engkau memuji musuh di depanku. Apakah engkau takut? Adinda, aku rela



Patih Jayengrana sedang menghadap Raja Jayengtilam

mengorbankan jiwa raga demi negera, demi tegaknya kemerdekaan. Kita adalah keturunan kesatria. Kita harus siap berkalang tanah, siap menumpahkan darah untuk tegaknya kalimat Allah. Adinda! Kenanglah pengorbanan nenek moyang kita. Mereka berperang melawan penjajah. Mereka mengorbankan jiwa raganya. Mereka gugur di medan tempur, perlaya di medan laga. Mereka anti mundur, pantang menyerah. Semua itu mereka lakukan untuk tegaknya kalimat Allah di muka bumi, yaitu menciptakan lingkungan yang damai. Mengapa engkau tidak seperti nenek moyang? Mengapa engkau menjadi pengecut? Apakah engkau akan menyerah kepada para penjajah? Engkau akan menyembah mereka? Apakah engkau menghendaki aku menyerahkan diri? Aku tidak akan menyerah! Negeri ini akan kupertahankan sampai nyawaku hilang. Aku tidak akan takut kepada si penjajah. Allah akan melindungi orang yang berhati suci. Kalau Adinda takut kehilangan nyawa, istri, anak, harta benda, dan kenikmatan dunia, silakan Adinda menghamba kepada mereka. Oh, ... Patihku! Jika Adinda merasa takut janganlah memuji musuh di depanku. Aku pantang mencari musuh, kalau musuh datang pantang menghilang. Adinda Patih, seharusnya Adinda berjiwa seperti aku."

"Ampun, Baginda. Hamba sama sekali tidak takut. Hamba hanya melaporkan keadaan yang sebenarnya. Hamba berani diadu sekalipun hamba menjadi abu. Maafkanlah hamba Baginda. Sekarang hamba mohon restu, hamba akan bertarung melawan raja Langit Awu-awu," jawab Patih Jomintoran.

Raja bersabda, "Adinda Patih. Hal itu tidak perlu Adinda lakukan. Aku akan mengadakan sayembara. Aku

akan melepaskan burung perkutut putih. Burung pusaka kerajaan. Barangsiapa dihinggapi burung itu baik miskin, kaya, pendek, tinggi, subur, kerdil, tampan, maupun jelek, akan kujadikan raja di negeri ini dan akan aku nikahkan dengan anakku, Putri kerajaan Jomintoran, Putri Dewi Ratna Asmarawati. Sekarang, sayembara ini Adinda umumkan kepada masyarakat luas dan para raja yang sedang melamar putriku."

Setelah mendengar perintah rajanya, Patih Jomintoran segera mengumumkan sayembara. Kemudian, patih menyiapkan segala sesuatunya. Misalnya, menyiapkan panggung kebesaran dan hiasan-hiasan; menyiapkan bala tentara untuk berjaga.

Para raja yang mengikuti sayembara telah menyiapkan diri masing-masing. Begitu juga Raja Langit Awu-awu bersama patihnya. Raja itu, Raja Basunanda, berunding dengan patihnya, Patih Basudara. Bila burung pusaka itu terbang ke angkasa akan dihadang oleh Raja Basunanda dan bila terbang rendah akan ditangkap oleh Patih Basudara. Jika burung itu hinggap pada orang biasa, burung itu akan dimintanya. Bila tidak diberikan, orang yang dihinggapi itu akan dibunuh.

Penduduk Jomintoran dari pelosok kerajaan berdatangan ke ibukota kerajaan. Siang malam, hujan dan terik matahari bukan halangan bagi penduduk Jomintoran. Mereka menantikan sayembara. Sambil menantikan sayembara, mereka berjualan makanan. Gubuk-gubuk kecil dibuat di mana-mana. Gubuk-gubuk itu mirip seperti jamur kecil yang tumbuh liar di sekitar alun-alun Asap mengepul ke angkasa di seputar alun-alun. Asap itu berasal dari gubuk-gubuk kecil yang tumbuh seperti

jamur. Asap itu ada yang berasal dari bakaran dupa, bakaran kemenyan, dan dari warung-warung penjual makanan.

Suasana sepi mulai berganti. Tatkala suara genderang yang gemuruh menggema. Orang-orang berdatangan mendekati panggung kebesaran. Mereka mulai berdesak-desakan dan berjejalan. Besar kecil, tua muda, anak-anak dewasa, orang tua, laki-laki, perempuan, berbaur berkumpul berhimpit-himpitan.

4. PANGERAN JATIRASA MENGIKUTI SAYEMBARA

Alkisah, Jaka Jampes yang telah berubah menjadi perempuan tua telah sampai di negeri Jomintoran. Ia menamakan dirinya Nyi Ekawarni. Kedatangannya sudah terlambat. Alun-alun telah dipadati penduduk yang berasal dari pelosok negeri Jomintoran. Nyi Ekawarni berusaha masuk ke tengah-tengah alun-alun. Ia ingin mendekati panggung kebesaran, tempat sayembara. Dengan mudah, ia mendekati panggung itu karena semua orang memberi jalan. Semua orang menganggapnya orang gila sehingga mereka ketakutan.

Para penjaga mengetahui kedatangan Nyi Ekawarni. Karena penampilan Nyi Ekawarni yang amat kumal dan buruk, para penjaga segera mengusirnya. Nyi Ekawarni dianggapnya orang gila. Nyi Ekawarni tidak mau pergi bahkan melawan penjaga. Nyi Ekawarni dikeroyok para penjaga dan diseretnya tetapi Nyi Ekawarni tetap berdiri tegak. Sebaliknya, beberapa penjaga jatuh tersungkur. Tiba-tiba Nyi Ekawarni menghilang. Orang-orang di sekitar kejadian itu menertawakan para penjaga. Orang orang itu pun terkejut tatkala Nyi Ekawarni menghilang.

Mereka mengangap bahwa orang gila itu adalah setan atau jin penghuni alun-alun. Buktinya ia menghilang dengan tiba-tiba.

Sementara itu, Nyi Ekawarni segera menyingkir ke tepi. Pergi ke tempat warung-warung di pinggir lapangan. Ia masuk ke gubuk yang buruk. Gubuk itu tempat berjualan soto. Ia duduk di dekat orang-orang, lalu melihat ke kiri dan ke kanan. Ditatapnya orang-orang yang duduk di warung itu. Semua yang ada di warung segera menghindar. Tinggalah si penjual soto seorang diri.

Setelah menghabiskan soto tiga mangkuk, Nyi Ekawarni meninggalkan tiga keping uang emas di dalam mangkuk. Betapa terkejut si penjual soto. Orang yang dianggapnya gila ternyata bukan orang biasa. Kepergiannya pun tidak diketahui. Si penjual soto segera menceritakan pengalamannya kepada orang-orang.

Nyi Ekawarni mendekati panggung kebesaran. Di sana berdiri Patih Jomintoran, yang bernama Jayenglana. Patih itu sangat terkejut ketika melihat Nyi Ekawarni berada di situ. Diusirnya Nyi Ekawarni dengan kata-kata yang sangat kasar. Nyi Ekawarni menjawab makian patih itu dengan senaknya, "Aduh, Ananda Patih! Bukankah orang-orang ini datang kemari atas undangan Ananda? Bukankah isi sayembara itu menyatakan bahwa siapa saja yang dihinggapi burung pusaka Baginda akan mendapatkan kerajaan Jomintoran dan putri Baginda? Pengumuman raja tidak pilih kasih. Miskin, bisu, tuli, pendek, buruk, atau kerdil, kalau dihinggapi burung itu akan dijadikan raja. Mengapa Ananda bertindak sewenang-wenang terhadap diri saya? Mengapa Ananda seenaknya menyelewengkan pengumuman raja? Ananda

telah melakukan kesalahan, mengusir orang yang telah memenuhi permintaan raja."

Patih Jomintoran sangat terkejut. Pertama kali ini ada orang yang berani membantahnya. Wajah orang itu buruk, pakaiannya kumal, mirip orang gila tetapi ucapannya seperti orang waras. Patih diam dan termenung.

Tiba-tiba gong-gong kecil bersahutan dipukul orang sebagai tanda Baginda Raja akan datang. Mendengar bunyi itu, patih segera pergi menjemput raja. Patih segera bersembah dan mempersilakan Baginda Raja naik ke panggung kebesaran. Baginda Raja naik dan duduk di kursi emas yang beralaskan sutra dan permadani yang indah.

Sayembara dimulai. Para raja dan orang-orang mulai bergerak maju. Sorak-sorai dan teriakan menggemuruh menyambut Baginda Raja. Beribu tangan melambai laksana padang ilalang diterpa angin. Selain tangan yang mengacung, tampak beberapa niru diangkat orang. Niru itu berisi beras ketan hitam, ada yang berisi gabah yang telah dicampur ramuan dan ada pula yang berisi ikatan padi. Setiap orang mengeluarkan kemahirannya dan kesaktiannya masing-masing.

Saat itu, Nyi Ekawarni sedang berada di tengah-tengah orang banyak. Semua orang mengejek, menghina, memarahi, dan mendorong-dorongnya. Semua orang tidak senang melihat Nyi Ekawarni berada di situ. Kemudian ada yang berkata, "Hai, Nenek! Mau apa engkau ke sini? Bagaimana kalau nanti engkau melahirkan? Engkau tidak mungkin dihinggapi burung pusaka. Burung itu akan hinggap pada orang sakti."

Nyi Ekawarni menjawab, "Apa manfaatnya engkau

mengganggu aku? Burung pusaka itu akan hinggap padaku. Kemudian, kutangkap dan kusembelih lalu kugulai. Bukan main enaknya."

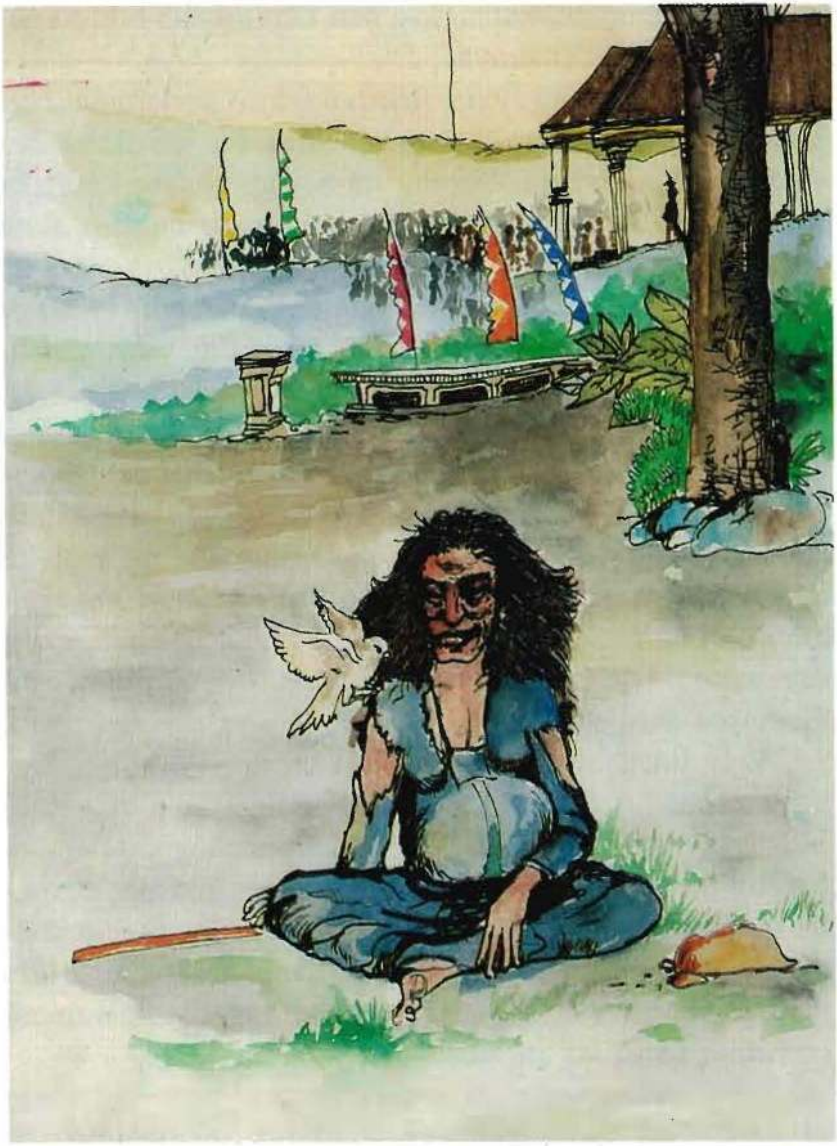
Lalu ada orang yang menanggapi perkataan Nyi Ekawarni. "Hai, Nenek! Jagalah lidahmu, janganlah seenaknya kalau bicara. Burung itu adalah pusaka kerajaan Jomintoran. Jika engkau dihinggapi, tentu engkau akan dikeroyok para raja."

Nyi Ekawarni tiba-tiba menghilang. Ia telah berdiri di tempat yang lapang dan leluasa, jauh dari kerumunan orang. Ia duduk menyendiri.

Di panggung kebesaran, Raja Jomintoran melepaskan burung pusaka kerajaan. Burung itu keluar dari sangkarnya lalu bertengger di kursi Baginda Raja, menengok ke kiri dan ke kanan. Tiba-tiba burung itu melesat ke udara dan menghilang dibalik awan. Semua tengadah melihat burung mengangkasa. Para raja yang mengikuti sayembara banyak yang mulai komat-kamit bibirnya, membaca mantera.

Raja Basunanda memperhatikan sang burung. Dengan cepat ia melesat mengejar burung. Tiba-tiba sang burung turun. Basunanda cepat menghadang, tetapi si burung menghindar. Sang burung terbang rendah, berputar-putar di atas orang banyak. Basunanda segera menyambarnya tetapi tidak berhasil. Sang burung tiba-tiba lenyap. Basunanda mengira sang burung membumbung lalu dikejarnya ke angkasa.

Sang burung ternyata terbang ke luar lapangan. Pada saat itu, Nyi Ekawarni sedang duduk menyendiri. Si burung pusaka hinggap dan bertengger di bahu Nyi Ekawarni. Nyi Ekawarni pura-pura terkejut. Ia bangkit,



Nyi Ekawarni duduk bersimpuh dihinggapi burung pusaka kerajaan Jomintoran

melompat-lompat sambil berteriak-teriak. Ia pura-pura marah dan beberapa kali mengusirnya. Nyi Ekawarni berlari-lari menghindari.

Semua orang menoleh ke arah datangnya suara. Orang-orang menyaksikan bahwa burung itu hinggap pada orang gila. Banyak orang yang heran dan bertanya-tanya. Mengapa hinggap pada orang gila? Mengapa orang itu tidak mau dihinggapi? Apakah si burung itu tidak salah hinggap? Mereka ribut sendiri.

Nyi Ekawarni berlari dan terus berlari tetapi si burung terus mengejarnya. Nyi Ekawarni berlari menuju ke arah panggung lalu masuk ke bawah panggung kebesaran. Sampai di sana ia duduk kepayahan. Ia letih karena lari. Sang burung tetap mengejarnya. Akhirnya, Nyi Ekawarni berteriak keras mengusir sang burung pusaka, "Hai. Engkau burung jahat. Aku payah dikejar-kejar engkau. Rupanya engkau ingin disembelih. Rasakan nanti."

Raja Jomintoran mendengar orang yang mengusir burung. Beliau tahu bahwa burung itu telah hinggap pada seseorang. Patih Jomintoran pun segera tahu bahwa yang dihinggapi itu adalah orang gila. Patih segera membri perintah kepada para tentara untuk mengepung si burung pusaka. Sementara itu, orang-orang berkerumun di sekitar panggung. Raja pun pergi menuju ke istana.

Para raja yang mengikuti sayembara segera mengelilingi panggung. Mereka ingin menyaksikan orang yang dihinggapi si burung pusaka. Namun, Patih Jomintoran segera membubarkan kerumunan itu.

Para raja dan orang-orang yang berada di alun-alun mendengarkan pengumuman Patih Jomintoran bahwa

sayembara telah selesai. Orang yang dihinggapi burung pusaka adalah Nyi Ekawarni. Orang-orang pun mulai bubar. Para raja kembali ke tempatnya masing-masing. Panggung kebesaran mulai kosong. Nyi Ekawarni dijaga ketat oleh tentara Jomintoran. Para raja yang dipimpin Raja Basunanda merasa sakit hati. Mereka bermusyawarah bagaimana caranya merebut burung pusaka itu. Akhirnya, mereka sepakat akan mengambil Nyi Ekawarni. Jika Raja Jomintoran tidak menyerahkan Nyi Ekawarni maka kerajaan Jomintoran akan dihancurkan.

Di tempat lain, Raja Jomintoran bertitah kepada patihnya untuk membawa Nyi Ekawarni ke istana, ke balai paseban. Sebelum dibawa, Nyi Ekawarni ditanyai oleh patih, "Nyai, siapa namamu? Di mana Nyai tinggal? Apakah engkau sedang hamil? Di mana suamimu? Siapa namanya?"

Nyi Ekawarni untuk beberapa saat diam saja. Ia tidak menjawab pertanyaan. Ia ingin tahu kesabarannya patih ini. "Hai, Nyai! Jawablah pertanyaanku." Patih membentak. "Saya Nyi Ekawarni. Saya tidak bersuami. Suami saya mati delapan bulan yang lalu. Rumah saya di daerah gunung. Sekarang saya mau pulang, mau menyembelih burung putih ini," jawab Nyi Ekawarni.

"Nyi Ekawarni! Engkau dipanggil Baginda Raja. Engkau harus ikut saya ke istana. Engkau tidak boleh pulang," kata patih.

Nyi Ekawarni tidak mau pulang. Patih kebingungan. Akhirnya, Nyi Ekawarni diusung dengan tandu, dibawa ke istana. Nyi Ekawarni terlihat oleh Sang Prabu Jomintoran. Sang Prabu tampak sedih.

Sang Prabu bertanya-tanya, "Kesalahan apa yang aku

perbuat? Mengapa burung itu hinggap pada orang gila? Apakah burung pusaka itu marah padaku? Ya, Allah Yang Mahakuasa. Semua ini sudah kehendak-Mu. Segalanya kuterima dengan lapang dada. Ini adalah ujian dan cobaan."

Pada saat menyesali nasibnya, datanglah Patih. Patih segera memberitahukan tentang pemenang sayembara, "Mohon, ampun, Baginda Raja. Burung itu telah melakukan kesalahan. Ia hinggap pada wanita tua yang hamil. Wajahnya buruk dan tidak mempunyai sopan santun. Ia berasal dari gunung." Raja bersabda, "Adinda Patih, janganlah bersusah hati. Semua ini sudah kehendak Tuhan Yang Mahakuasa. Kita ini hanya melaksanakan kehendak-Nya. Burung pusaka itu sangat tajam tiliknya. Ia tidak mau hinggap pada sembarang orang. Ia tidak mau hinggap pada orang-orang sombong. Barangkali wanita tua itu berilmu sangat tinggi hingga dihinggapi burung pusaka. Sudahlah, Adinda Patih. Bawalah wanita tua itu kemari."

Patih segera bersembah dan bangkit. Ia keluar menemui Nyi Ekawarni. Tidak lama kemudian, Patih datang kembali diikuti Nyi Ekawarni. Nyi Ekawarni segera bersembah dengan baik sekali kepada Baginda Raja Jomintoran. Raja dan Patih keheranan. Layaknya tidak seperti orang gunung. Orang-orang yang hadir pun merasa kagum.

Raja bertitah kepada patihnya. "Adinda Patih. Umumkanlah kepada para peserta sayembara. Sayembara telah usai Negeri dan putri kerajaan sudah saya serahkan kepada Nyi Ekawarni. Sesudah itu, Adinda segera kembali."

Patih Jomintoran tidak berkata, ia segera ke luar. Ia pergi ke tempat para raja berkumpul. Di tempat itu, Patih memohon kepada para raja untuk bubar karena sayembara telah usai. Pemenang sayembara adalah Nyi Ekawarni. Negeri dan putri menjadi milik Nyi Ekawarni.

Patih segera menghadap raja. Ia melaporkan bahwa para raja sangat marah karena dihasut oleh Raja Basunanda dan Patih Basudara. Raja-raja akan menyerbu istana dan akan merebut Dewi Retna Asmarawati.

Setelah mendengar laporan patihnya, Baginda Raja diam saja. Raja sedang dilanda gelisah. Keadaan menjadi sunyi. Hening tiada bunyi. Semua tertuju kepada Baginda. Raja menggeser duduknya. Kemudian, raja memberitahukan kepada yang hadir bahwa Basunanda hanya menakut-nakuti saja. Perhatian raja tertuju kepada Nyi Ekawarni. Nyi Ekawarni duduk membungkuk, kepalanya lemah menunduk. Raja bersabda, "Maaf, Nyai. Pemenang sayembara adalah Nyai. Sudah saya katakan bahwa siapapun yang dihinggapi burung pusaka kerajaan baik kaya, miskin, tampan, jelek, pengemis pasti akan kujadikan raja. Oleh karena itu, sudilah Nyai memenuhi nadarku? Kuserahkan kerajaan ini ke padamu. Begitu juga putriku, kuserahkan kepadamu. Semua itu terserah Nyai. Nyailah sekarang yang memiliki kerajaan Jomintoran ini."

Nyai Ekawarni bersembah dan berkata, "Hamba mohon ampun, Baginda Raja. Sabda Baginda hamba junjung tinggi di atas ubun-ubun, hamba masukkan dalam lubuk hati. Kasih Baginda sungguh tulus dan murni. Sayang Baginda tak kepalang. Semua terlimpah kepada hamba. Rasa bahagia tak terlukiskan oleh hamba. Hamba mohon maaf, Paduka. Hamba hanya sekadar

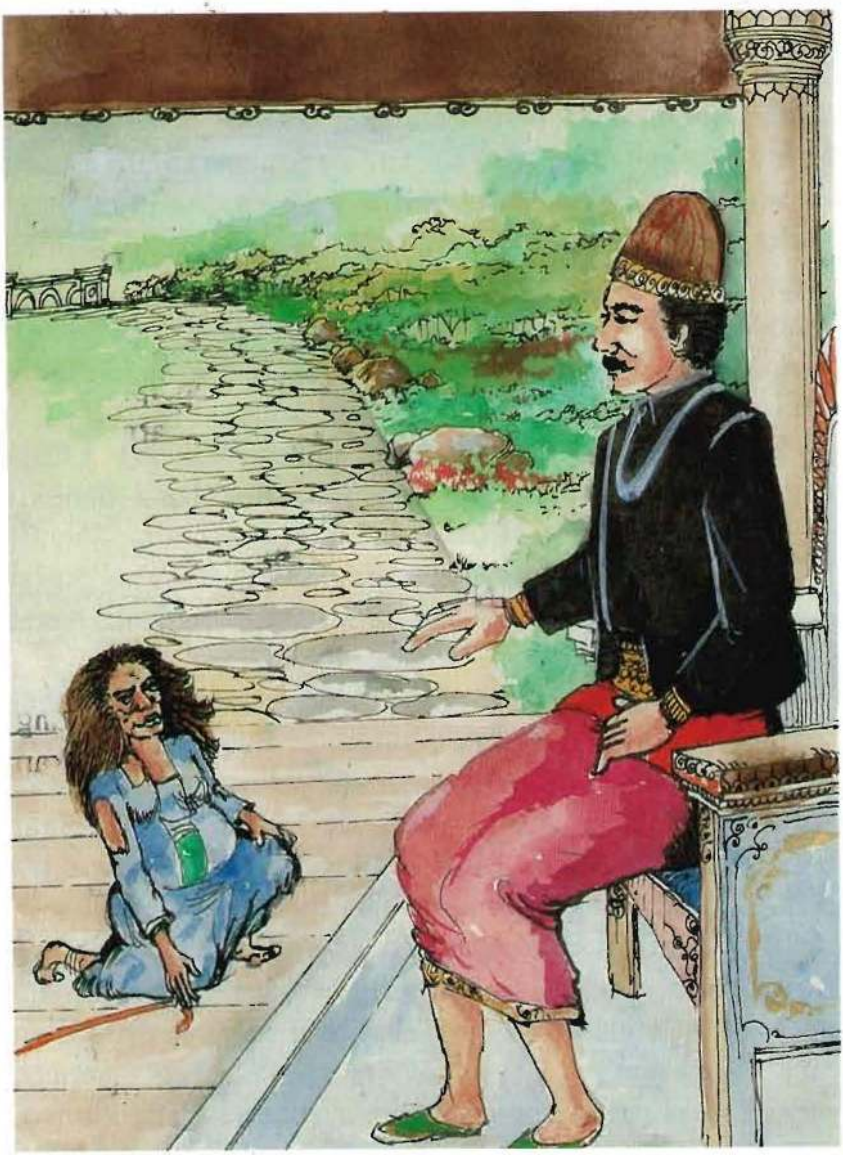
menjalani kehendak Allah Yang Mahakuasa, Baginda Raja hanya sebagai perantara. Hamba sungguh gembira karena hamba ditetapkan sebagai raja. Paduka Baginda Raja. Hamba ini wanita yang sedang hamil tua, repot bila hamba memimpin pemerintahan. Hamba mengusulkan, bila berkenan di hati Paduka, perkenankanlah hamba mewakilkan diri kepada putra Paduka. Adapun putri Paduka menjadi milik hamba. Kelak, jika anak hamba sudah lahir, anak itu akan menjadi suaminya. Dengan demikian, persaudaraan kita dapat lestari dan abadi. Maafkan hamba, Paduka. Hamba sudah tua, sudah tentu hamba akan tiada, kembali kepada Sang Pencipta."

Setelah mendengar perkataan Nyi Ekawarni, Raja Jomintoran terharu. Kemudian, Baginda Raja bangkit dan mendekati Nyi Ekawarni lalu bersabda, "Nyai! Hendaknya Nyai duduk di atas sana. Di atas kursi singgasana. Janganlah Nyai duduk dipermadani. Kursi kerajaan itu milik Nyai. Silakan, Nyai."

Nyi Ekawarni menjawab dengan ramah dan lembut sehingga Patih Jomintoran bingung. Patih memandang Nyi Ekawarni. Nyi Ekawarni bentuknya menjijikkan wujudnya seperti orang gila tetapi perangai dan tutur katanya sangat halus. Patih Jomintoran menduga bahwa Nyi Ekawarni adalah penjelmaan setan atau malaikat.

Raja kembali ke tempat duduknya. Ia menyetujui usul Nyi Ekawarni agar putranya yang bernama Jayengasmara menjadi raja mewakili Nyi ekawarni. Maka, penobatan pun dilaksanakan. Sementar itu, Raja merasa cemas, menghadapi ancaman Basunanda beserta pengikutnya. Raja Basunanda harus dihadapi dengan perang.

Nyi Ekawarni mengetahui kecemasan Baginda Raja



Nyi Ekawarni menghadap Raja Jomintoran

lalu Nyi Ekawarni berkata untuk menenangkan raja. "Aduh, Gusti Paduka. Janganlah Paduka berduka cita. Apapun yang terjadi itu kehendak Tuhan. Gusti Paduka hendaknya sabar dan tawakal. Gusti harus dapat menerima kenyataan. Semoga Allah senantiasa melindungi kita."

Raja diam tak berkata, Raja membenarkan pendapat Nyi Ekawarni. Segala sesuatu yang terjadi di alam ini sudah ditentukan Allah Yang Mahabesar.

Raja segera menetapkan Pangeran Jayengasmara menjadi raja dengan gelar Prabu Anom Wakil. Penobatan ini disaksikan oleh para pembesar kerajaan.

Ketika berlangsung upacara penobatan Jayengasmara, tiba-tiba datanglah utusan Raja Basunanda. Baginda dan semua yang hadir sangat terkejut. Utusan menyampaikan surat kepada Patih Jomintoran. Patih itu membacanya keras sehingga yang hadir mendengar semua. Isi surat itu menyatakan bahwa pemenang sayembara harus diserahkan kepada raja Basunanda. Jika tidak diserahkan, istana kerajaan akan dihancurkan.

Setelah mengetahui isi surat itu, Nyi Ekawarni menggeser duduknya mendekati Baginda Raja lalu berbisik, "Ya, Gusti Paduka, janganlah risau. Jangan khawatir dalam menghadapi raja sombong itu. Serahkanlah hamba kepada utusan itu agar Basunanda gembira. Kalau Tuhan mengizinkan, raja itu akan hamba penjarakan."

Raja Jomintoran menatap Nyi Ekawarni dengan tajam lalu bersabda, jangan berbuat seperti itu, Nyai! Keselamatan Nyai adalah tanggung jawab kami. Nyai akan saya pertahankan sekalipun saya harus berperang."

"Aduh, Gusti Paduka, janganlah Gusti berperang.

Hal itu akan mengorbankan bala tentara. Gusti sendiri nanti yang susah. Sudilah kirannya Gusti menyerahkan hal ini kepada hamba. Bukankah kerajaan ini telah menjadi milik hamba? Untuk itu serahkanlah hamba kepada utusan itu. Mudah-mudahan Tuhan melindungi kita. Mohon doa restu, Gusti." "Baiklah, Nyai! Jika itu kehendakmu. Aku luluskan permintaanmu," jawab raja.

Kemudian, raja itu bersabda kepada utusan Basunanda, "Wahai, utusan Raja Basunanda. Inilah orang yang bernama Nyi Ekawarni. Dialah yang memiliki negeri dan putri. Serahkanlah dia kepada rajamu. Silakan bawa."

Utusan Raja Basunanda menyembah dan mohon diri. Demikian juga Nyi Ekawarni, setelah bersembah segera bangkit. Nyi Ekawarni mengikuti utusan Basunanda keluar istana. Raja Jomintoran menatap kepergian Nyi Ekawarni dengan perasaan haru. Dalam hatinya raja berbisik, "Betapa besar jasamu Nyai! Pakaianmu compang-camping dan kotor. Wajahmu buruk dan menjijikan. Jalanmu timpang karena kakimu pincang. Perutmu besar tetapi engkau masih mampu berbuat sesuatu, menolong orang, menolong negara yang dalam bahaya. Betapa suci nuranimu, Nyai! Engkau korbankan diri demi negeri. Terima kasih, Nyai. Semoga Allah melindungimu,"

Raja Jomintoran segera memerintah patihnya untuk menyiapkan tentara rahasia untuk membantu Nyi Ekawarni.

Nyi Ekawarni berjalan mengikuti utusan Raja Basunanda. Berjalannya sangat lamban karena Nyi Ekawarni sudah tua. Perutnya yang besar disangga oleh kedua tangannya. Kakinya yang kiri diseretnya. Akhirnya, me-

reka tiba di hadapan Basunanda.

Raja Basunanda yang sedang dihadapi para raja, terkejut, karena mereka sedang mengatur siasat untuk menyerang istana. Tiba-tiba utusannya dan Nyi Ekawarni datang. Raja Basunanda segera turun dari kursinya. Ia dekati Nyi Ekawarni. Sejurus kemudian, memandang utusannya dengan penuh tanda tanya lalu bertanya kepada Nyi Ekawarni, "Nenek! Engkaukah yang dihinggapi burung pusaka itu? Engkaukah pemenang sayembara itu?"

"Benar, Gusti. Hamba yang dihinggapi burung pusaka kerajaan. Sabda Paduka Raja Jomintoran bahwa hambalah yang memiliki negeri Jomintoran dan putrinya. Peristiwa penyerahannya sudah dilaksanakan dan disaksikan para pembesar. Ketika selesai penyerahan, utusan Gusti datang membawa surat. Setelah mengetahui isi surat itu, Paduka Raja bertitah agar hamba ikut utusan Gusti. Sekarang segala sesuatunya terserah hamba," jawab Nyi Ekawarni.

"Sekarang, Nenek harus tunduk dan menyerah kepadaku. Kalau tidak mau menyerah engkau kugantung. Sebaiknya, negeri Jomintoran dan putrinya kauserahkan kepadaku tentu semua permintaanmu kupenuhi." kata Basunanda.

Nyi Ekawarni menjawab, "Maafkan hamba Gusti. Hamba masih merasa khawatir, bila Gusti menghendaki putri dan negeri Jomintoran. Bagaimanakah dengan para raja yang lain? Mampukah Gusti mengalahkan mereka?"

Raja Basunanda terbahak-bahak. Dengan sombongnya ia menjawab pertanyaan Nyi Ekawarni, "Jangan khawatir, Nenek! Aku adalah raja yang paling sakti di

antara para raja itu. Aku raja tersakti di dunia."

"Syukurlah, Gusti. Memang itu yang hamba harapkan. Sang Putri akan mendapat jodoh seorang kesatria yang sakti. Dengan demikian hamba akan merasa tentram," tutur Nyi Eka.

"Nenek! Aku raja termasyhur. Semua raja takut kepadaku. Mereka tak ada yang berani melawan karena aku dapat terbang ke langit dan dapat menembus, masuk ke dalam tanah."

Nyi Ekawarni hatinya geram. Ia ingin segera menghukum raja sombong ini. Orang yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Ia tidak pernah memperhatikan keadaan rakyatnya. "Aduh Gusti Paduka. Sungguh hebat, Gusti. Putri cantik akan berbahagia mendapat raja sakti akan tetapi, sejak kecil hingga tua begini hamba belum pernah mendengar ada orang dapat terbang. Kalau Gusti dapat memperlihatkan kepada hamba, dengan segera putri dan negeri hamba serahkan."

Mendengar keterangan Nyi Ekawarni, Basunanda segera melesat ke angkasa. Awan putih yang tinggi dimasukinya. Nyi Ekawarni memandang ke angkasa seolah-olah kagum. Dalam hatinya berkata, "Aku juga mempunyai majikan yang dapat terbang dan menembus tanah, yaitu Baginda Trutus. Baginda itu tidak sombong bahkan rendah hati. Ya, sebentar lagi raja ini harus dapat kuikat."

Nyi Ekawarni mencari-cari di awan tinggi tetapi tidak tampak. Tiba-tiba Basunanda sudah berdiri di depannya. Nyi Ekawarni pura-pura terkejut lalu berkata, "Gusti Paduka ternyata hebat dan sakti. Hamba kira tidak ada tandingannya."

Mendengar pujian Nyi Ekawarni, Basunanda segera memperlihatkan bagaimana cara menembus tanah. Kemudian, ia muncul kembali di depan Nyi Ekawarni. Nyi Ekawarni menari-nari dan melompat-lompat karena kegirangan.

Nyi Ekawarni segera memasang jebakannya. Jimatnya yang bernama kumala diambilnya dari kantong lalu ia memohon agar Raja Basunanda dapat masuk kembali ke dalam tanah. Maksudnya supaya ia dapat melihat dengan jelas bekas yang dimasukinya. Raja Basunanda sambil tertawa masuk ke dalam tanah. Pada saat itulah, jimat kumala dibuka oleh Nyi Ekawarni. Masuklah Raja Basunanda ke dalam jimat kumala. Jimat itu segera ditutupnya lagi. Basunanda kebingungan di dalam kumala. Nyi Ekawarni berkata dalam hati, "Rasakanlah raja sombong! Keluarlah kalau engkau memang sakti. Janganlah suka membanggakan kesaktian. Apalagi kesaktian itu digunakan untuk menyakiti orang lain. Merusak kerajaan orang. Kalau mempunyai kesaktian gunakanlah untuk menolong orang, untuk membantu orang yang susah, dan untuk kebahagiaan umat."

Setelah memenjarakan Basunanda dalam jimat kumala, Nyi Ekawarni membaca mantera. Para raja kebingungan. Patih Basudara mencari-cari rajanya tetapi tidak tampak. Patih segera mendekati Nyi Ekawarni lalu bertanya tentang kepergian rajanya. Dengan tipu muslihatnya, Patih Basudara pun dimasukkan ke dalam jimat kumala.

Kedua raja dan patih yang sombong telah masuk kumala. Nyi Ekawarni mendekati Raja Kedungbumi. Raja ini kesaktiannya hampir seperti Basunanda. Raja

Kedungbumi ditangkap lalu dilemparkan oleh Nyi Ekawarni dan terlontarlah jauh sekali. Raja itu jatuh dihadapan Raja Telung. Para raja segera mengerumuninya. Raja Kedungbumi siuman lalu menceritakan pengalamannya, bahwa ia baru saja berperang melawan nenek tua. Menurut wanita tua itu bahwa dialah raja Jomintoran yang baru. Wanita itu sangat kebal segala senjata. Tampaknya ia seorang wanita yang sakti. Kemudian, para raja itu sepakat untuk maju berperang bersama-sama.

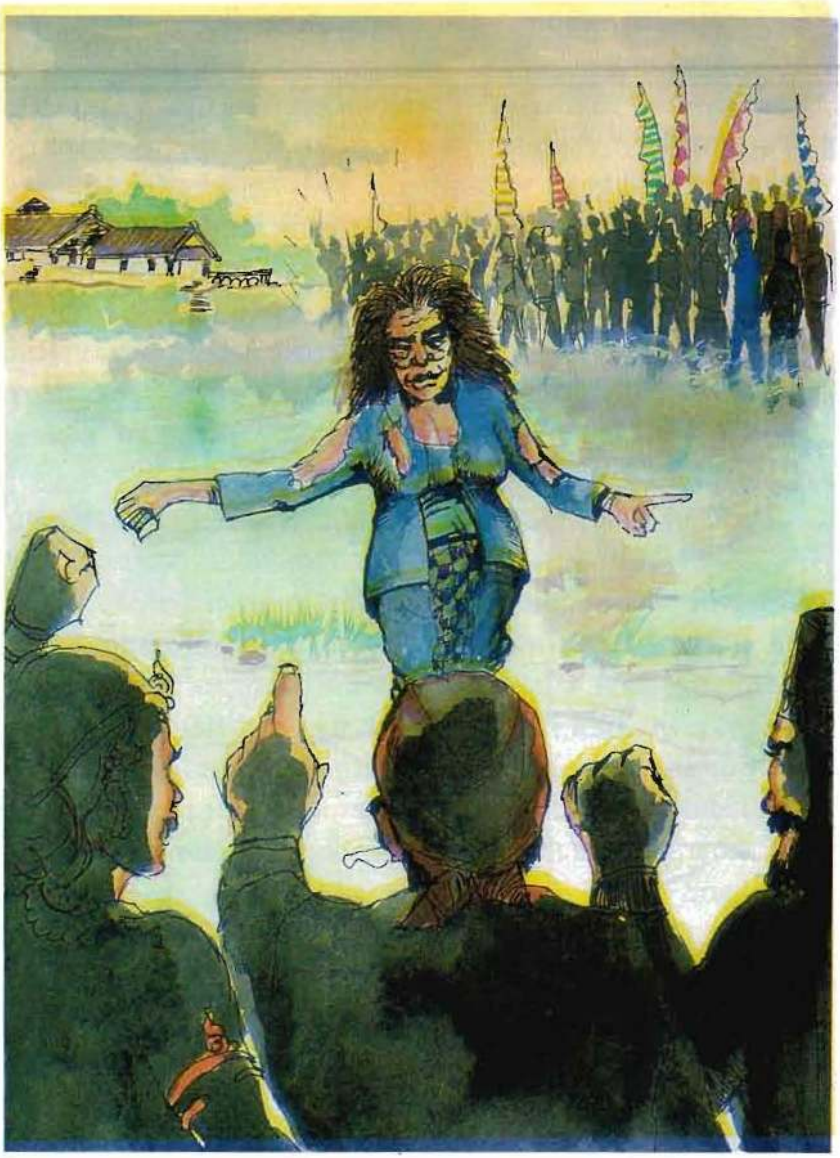
Para raja mengepung Nyi Ekawarni. Tentara yang dibawa oleh para raja itu telah mengepung dengan sangat rapat sekali. Barisan diatur dengan sangat rapi. Jangan sampai Nyi .Ekawarni lolos dari kepungan.

Nyi Ekawarni segera mengambil cincin ajaibnya. Sambil duduk bersimpuh ia membaca mantera. Nyi Ekawarni meminta bantuan kepada cincin agar para raja yang mengepung itu diikat.

Tiba-tiba muncul awan hitam, langit mendadak gelap, tak ada yang dapat terlihat, segalanya hitam kelam, angin bertiup keras di atas para raja itu. Gempa hebat pun terjadilah. Ribuan rantai besi turun dari langit. Rantai itu bekerja sendiri mengikat para raja yang mengepung Nyi Ekawarni.

Setelah itu, datanglah terang. Para prajurit sungguh terkejut melihat raja mereka sudah terikat rantai besi. Para prajurit segera mundur dan melarikan diri tunggang langgang. Mereka mengungsi, menyelamatkan diri masing-masing ke hutan belantara.

Nyi Ekawarni segera berjalan dan memeriksa para raja yang terikat rantai. Para raja merasa sakit karena rantainya sangat panas. Mereka menyerah dan akan



Para raja mengepung Nyi Ekawarni

tunduk serta patuh kepada raja Jomintoran. Belum sempat menjawab keluhan para raja, Nyi Ekawarni mendengar gemuruhnya sorak-sorai barisan yang baru datang. Nyi Ekawarni berbisik, "Bala tentara dari mana lagi yang baru datang? Apakah akan mengikuti sayembara? Kasihan, datangnya terlambat. Lebih baik kudekati saja."

Nyi Ekawarni mendekati berisan yang baru datang. Tahulah ia bahwa barisan yang datang itu adalah barisan dari kerajaan Sindanglayang. Diperhatikannya satu per satu para raja yang ada dalam barisan itu. tampak Raja Sindanglayang, Raja Trutus, raja Acih, dan Raja Sindangpura. Nyi Ekawarni segera tahu bahwa mereka sedang mencari Pangeran Jatirasa.

Barisan yang baru datang itu dihadangnya. Kemudian, ditanya maksud kedatangannya ke Jomintoran. Nyi Ekawarni segera memperkenalkan dirinya bahwa dialah raja baru di Jomintoran. Dialah yang memenangkan sayembara. Nyi Ekawarni berseru dengan keras, "Hai, para prajurit! Jika kalian hendak merebut negeri dan putri Jomintoran, suruhlah rajamu berperang tanding melawan aku. Tidak usah mengerahkan para prajurit percuma saja. Jika rajamu menang, putri dan negeri Jomintoran kuserahkan."

Para prajurit tidak menanggapinya karena orang itu dianggapnya orang gila. Setelah melihat kenyataannya, salah seorang prajurit segera memberitahukan rajanya. Raja Trutus yang mendengar laporan itu sangat marah. Segeralah ia menemui Nyi Ekawarni, Nyi Ekawarni bertanya, "Engkau raja prajurit ini? Apakah engkau hendak menyerahkan diri kepadaku? Sudah dua hari aku menjadi raja di Jomintoran."

5. PANGERAN JATIRASA MENIKAH

Alkisah, putri Jomintoran sedang bersusah hati. Air matanya menetes perlahan membasahi pipinya. Pikirannya kacau. Sudah beberapa hari putri ini kurang makan dan kurang tidur. Putri ini ketakutan mendengar para raja akan berperang untuk memperebutkan dirinya.

Tiba-tiba datanglah ibu pengasuh masuk ke kamar putri. Ibu pengasuh itu memberitahukan bahwa Baginda Raja sudah menyelenggarakan sayembara. Siapapun yang dihinggapi oleh burung pusaka kerajaan akan mendapat putri dan negeri. Ternyata burung itu hinggap pada seorang wanita tua yang sedang hamil. Wanita itu wajahnya buruk, rambutnya putih, jalannya timpang, dan tidak bergigi.

Putri Asmarawati bangkit dari tidurnya. Dipandanginya ibu pengasuh itu. Putri itu masih ragu-ragu terhadap berita itu lalu bertanya dengan lirih, "Siapakah nama orang yang dihinggapi burung itu? Sudah pernah melihatnya?"

"Namanya Nyi Ekawarni, Gusti. Orang itu sangat sakti. Semua raja telah diikatnya. Raja Basunanda dan

patihnya sudah dikalahkan. Akan tetapi, hamba belum pernah melihat Nyi Ekawarni," jawab ibu pengasuh.

Putri Asmarawati belum percaya akan cerita ibu pengasuh. Apakah mungkin seorang wanita tua dapat mengalahkan Raja Basunanda yang terkenal sakti? Apalagi mengikatnya? Setelah ibu pengasuh bersumpah, barulah putri itu percaya. Putri itu bertanya tentang nasibnya.

Ibu pengasuh menjelaskan bahwa yang menjadi raja adalah Nyi Ekawarni tetapi diwakilkan kepada Putra Pangeran Jayengasmara dengan gelar Prabu Anom Wakil. Penobatannya sudah diketahui oleh seluruh penduduk negeri. Putri Asmarawati akan dinikahkan dengan anak yang sedang dikandungnya oleh Nyi Ekawarni.

Putri Asmarawati hatinya merasa tentram. Karena riangnya, Putri Asmarawati menyuruh ibu pengasuh memetik kuntum melati. Kuntum itu akan dipakai menghias rambutnya. Ibu pengasuh pun segera ke taman bunga.

Ibu pengasuh sangat terkejut ketika sampai di taman. Ia memperhatikan sesosok pemuda tampan dan ia lupa memetik bunga. Wajahnya bercahaya. Si ibu terpesona, diam tak dapat berkata-kata. Ia mematung seperti sedang bermimpi. Lalu ia menatap satria itu. Badannya gemetar Ibu pengasuh segera sadar bahwa ia sedang dititah Gusti Putri. Diam-diam ia lari meninggalkan taman.

Ibu pengasuh segera menghadap Baginda Raja. Baginda Raja yang sedang bercakap-cakap dengan Prabu Anom Wakil terkejut. Kemudian, ibu pengasuh itu melaporkan apa yang dialaminya.

Baginda segera bertitah kepada putranya untuk

Raja Trutus murka sekali. Diambilnya jimat kumala. Raja Trutus bermaksud hendak menghancurkan kerajaan Jomintoran dengan mendatangkan banjir besar. Namun, tiba-tiba jimat kumalanya meloncat, pindah ke tangan Nyi Ekawarni. Raja Trutus sangat terkejut. Ia keheranan. Orang yang tampaknya tidak waras ini ternyata sangat sakti. Raja Trutus dan barisannya segera mundur.

Para raja dan prajurit sedih melihat rajanya kalah dalam perang tanding. Sementara itu, haripun mulai gelap. Malam mulai tiba.

Nyi Ekawarni segera ke istana. Sambil berjalan, ia berpikir bahwa penyamarannya harus sudah berakhir. Rahasia penyamarannya sudah diketahui Raja Trutus. Ia takut kepada Raja Trutus.

Ketika sampai di istana, Nyi Ekawarni segera mencari tempat untuk membuka penyamarannya. Pangeran Jatirasa segera keluar dari perut Nyi Ekawarni. Nyi Ekawarni berubah wujud, kembali menjadi Jaka Jampes. Ia kembali menjadi orang laki-laki. Kemudian, ia segera ke kamar mandi.

Jaka Jampes segera menemui Pangeran Jatirasa lalu berkata dengan lembutnya, "Aduh Gusti Pangeran. Gusti telah menjadi raja di Kerajaan Jomintoran dan Gusti akan dinikahkan dengan putri kerajaan. Putri itu cantik sekali, tetapi hamba sendiri belum pernah melihatnya."

"Ki Jampes! Aku belum mau menikah. Lebih baik kita pulang saja. Kita pergi saja dari negeri ini, " kata Jatirasa.

Jaka Jampes menjadi bingung mendengar ucapan Jatirasa. Dipeluknya kaki Pangeran Jatirasa lalu dibujuknya, "Aduh Gusti Pangeran. Mengapa Gusti

menjadi begitu? Mengapa tidak mau menikah dengan putri Jomitoran? Padahal putri itu sangat sesuai dengan Gusti. Gusti Pangeran, Gusti sedang dicari oleh Pamanda Raja Trutus dan Raja Sindanglayang. Mereka semua diutus oleh Ayahanda Gusti."

"Ki Jampes. Di manakah engkau bertemu dengan mereka?

"Kemarin, dalam peperangan. Hamba perang tanding lawan Paduka Raja Trutus. Karena sangat murkanya, beliau mengambil jimat kumala. Jimat itu hamba tarik sehingga pindah ke tangan hamba. Akhirnya, tidak terjadi apa-apa," jawab Jampes.

"Syukurlah, jika Ki Jampes sudah bertemu dengan Pamanda Raja Trutus. Aku pun ingin menjumpainya," kata Jatirasa.

Jaka Jampes berkata, "Gusti Pangeran, biarlah hamba yang menghadap. Paduka Pamanda Raja Trutus akan senang. Sementara ini, Gusti Pangeran tinggallah di sini."

Selanjutnya, Jaka jampes menjelaskan segala sesuatunya kepada Pangeran Jatirasa, Jika Jatirasa bertemu dengan siapapun harap mengaku bahwa dirinya adalah Nyi Ekawarni. Selain itu, ia pun harus mengaku bahwa dialah yang sedang hamil tua, dan yang mengikat para raja. Kemudian, Jaka Jampes menyerahkan cincin ajaibnya dan jimat kumalanya. Di dalam kumala itu terdapat Raja Basunanda dan Basudara. Kedua raja dan patih ini harus dihadapi oleh Pamanda Raja Trutus dan patihnya, Abu sofyan.

Setelah memberi penjelasan, Jaka Jampes segera pergi menghadap Raja Trutus. Ia akan menyerahkan jimat Raja Trutus.

menyelidikinya. Prabu Anom menuju ke taman bunga dan mendekati Pangeran Jatirasa lalu bertanya, "Maaf Paduka! Satria dari manakah Anda? Siapa nama Anda?"

"Oh, maaf Prabu Anom. Hamba adalah orang dari negeri Syam. Hamba sedang berkelana. Hamba singgah ke sini ingin melihat sayembara. Tiba-tiba burung pusaka itu hinggap pada hamba. Hambalah wanita tua yang berwajah buruk. Nama hamba Jatirasa." sahut Pangeran Jatirasa.

Tiba-tiba Prabu Anom memeluk Pangeran Jatirasa. Prabu Anom tampak gembira sekali. Prabu Anom mengajak Jatirasa menghadap raja. Dua satria berjalan bersama menuju Baginda Raja. Baginda sungguh terkejut setelah mereka ada di hadapannya. Baginda lalu bertanya, "Wahai, satria muda rupawan. Berasal dari mana Ananda? Apa tujuan Ananda ke negeri ini?"

"Nama hamba Jatirasa. Hamba berasal dari negeri Syam. Hamba singgah di negeri ini karena ingin melihat sayembara. Secara kebetulan hamba dihinggapi burung pusaka Paduka. Selain itu, hamba bermaksud menolong Paduka dari rongrongan para raja yang hendak merusak negeri ini. Berkat doa restu Paduka para raja telah hamba ikat. Sekarang terserah Paduka, hamba hanya membantu paduka."

Raja Jomintoran merasa tentram dan bahagia. Sinar wajahnya bercahaya lalu bertanya lagi, "Apakah Ananda yang menyamar menjadi wanita tua?"

"Benar, Gusti. Hamba yang menjadi wanita tua yang berwajah buruk. Maafkanlah atas segala perbuatan hamba yang lalu. Mungkin tidak berkenan di hati Paduka. Selain itu, maafkanlah hamba, Gusti Paduka.

Paduka telah menganugrahkan putri dan negeri ini. Sebenarnya, hamba belum dapat menjadi raja di negeri ini. Oleh karena itu, Putra Padukalah yang menjadi raja sebagai pengganti Paduka. Putra Paduka telah dikenal penduduk Prabu Anom Wakil."

"Ananda Jatirasa, siapakah orang tuamu?" tanya raja.

"Maaf Gusti Paduka. Hamba tidak berayah ibu lagi karena itu hamba berkelana tanpa tujuan. Kalau Gusti Paduka mengizinkan dan belas kasihan kepada hamba, hamba ingin mengabdikan diri kepada Paduka."

Ketika mendengar kata-kata Jatirasa, Raja Jomintoran segera turun dari tempat duduknya dan segera memegang badan Jatirasa. Diangkatnya Jatirasa supaya berdiri. Kemudian, Raja Jomintoran memeluknya dan dilepaskannya perlahan. Dengan penuh iba, dipandanginya lalu raja bersabda, "sudah takdir Allah, Ananda menikah dengan putriku, Asmarawati. Sekalipun yatim piatu jika dihinggapi burung pusaka menjadi jodoh anakku."

Raja Jomintoran bertitah kepada ibu pengasuh agar putrinya segera menghadap. Ibu pengasuh segera mohon diri dan pergi ke kaputren.

Sang putri segera berhias diri. Dikenakannya pakaian yang serba indah. Sang putri laksana bidadari, berjalan menuju paseban menghadap ayahandanya.

"Sungguh bahagia putriku mendapat jodoh seorang pemuda tampan dan rupawan. Dialah orang yang dihinggapi burung pusaka. Dia akan menjadi suamimu. Bersyukurlah engkau kepada Allah. Kita semua telah diselamatkan-Nya."

Jatirasa teringat akan janjinya. Ia belum boleh me-

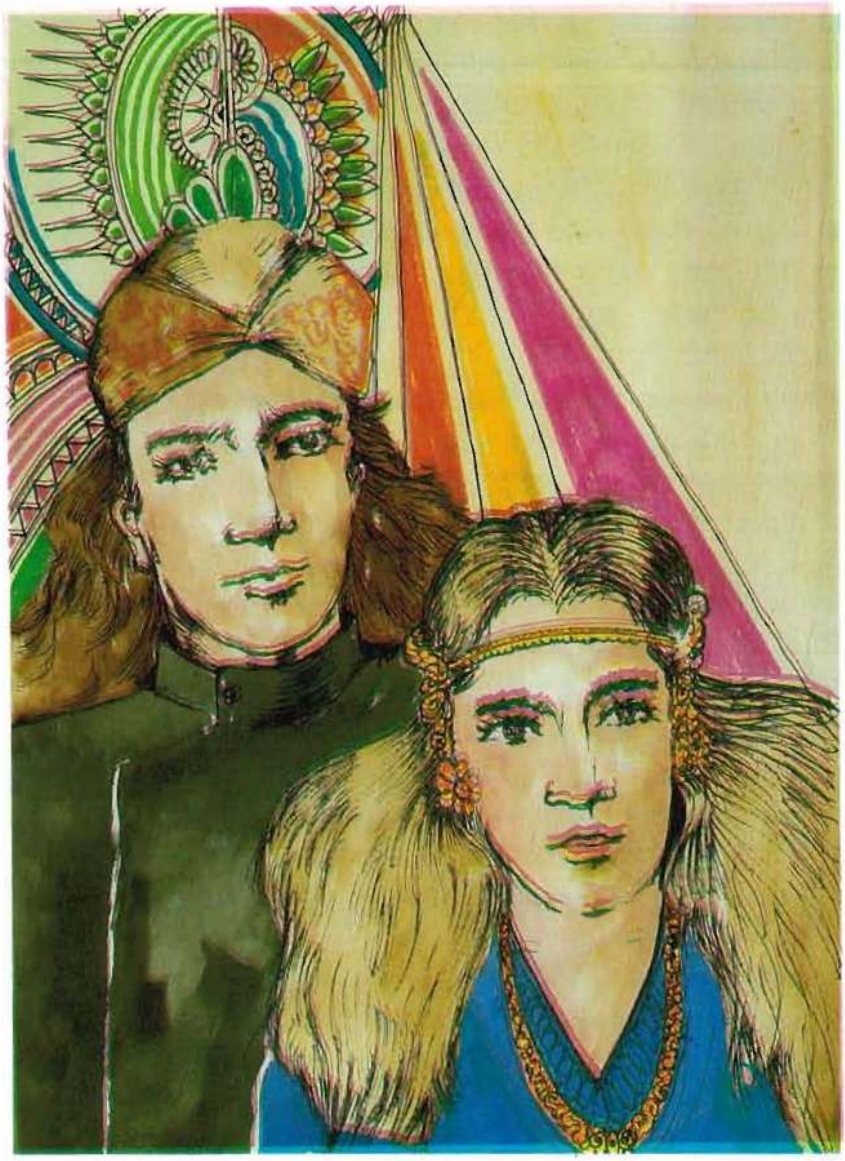
nikah jika belum melepaskan para raja. Oleh karena itu, Jatirasa memohon kepada Raja untuk menunda pernikahannya. Ia memohon izin untuk melepaskan para raja dan mohon ditemani oleh Prabu Anom.

Jatirasa dan Prabu Anom keluar dari istana. Tiba di tanah lapang, rakyat Jomintoran merasa kagum dan terkejut. Para raja yang diikat pun bertanya-tanya, gemuruhlah suara mereka. Kemudian, Jatirasa bertanya dengan halus kepada para tawanan itu. Mereka yang ingin hidup harus mengikuti peraturan dan tunduk, serta patuh kepada Jatirasa. Mereka yang tidak mau menyerah akan dihancurkan. Semuanya menyerah. Lalu, Jatirasa menggosok cincin ajaibnya, lepaslah rantai yang mengikat para tawanan. Jatirasa mengosok cincin ajaibnya lagi agar para raja itu diberi makanan yang serba lezat. Setelah itu para raja dibawa ke istana Jomintoran, menghadap Baginda Raja.

Di perbatasan kerajaan, para raja dari Sindanglayang, Trutus, Acih, Sindangpura, dan Patih Abu Sofyan sedang bercakap-cakap. Tiba-tiba Ki Jampes muncul. Para raja terkejut. Raja Sindanglayang segera memeluk Jaka Jampes. Lalu, bertanya tentang Pangeran Jatirasa.

Jaka Jampes menjelaskan bahwa Pangeran Jatirasa telah memenangkan sayembara dan telah menaklukan banyak raja tanpa berperang tetapi hanya berkat pertolongan cincin ajaib. Para tawanan itu masih terikat di tanah lapang.

Jaka Jampes pun memohon maaf kepada Raja Trutus karena ia telah mengambil jimatnya tatkala perang tanding. Raja Trutus pun memakluminya dan memaafkannya. Kemudian, Jaka Jampes mengembalikan



Pangeran Jatirasa dan Putri Asmarawati bersanding menjadi pengantin.

jimat Kumala Raja Trutus.

Jaka Jampes segera mengajak semua raja untuk pergi ke istana Jomintoran menyaksikan pernikahan Jatirasa. Raja Sindanglayang gembiranya bukan main. Hatinya sudah tidak sabar ingin segera bertemu. Rombongan ini mempercepat jalannya agar segera sampai. Mereka masih berada di luar kota. Mereka masih merapikan senjata.

Sementara itu, di tempat lain dua putra raja sedang menuju istana Jomintoran. Keduanya diiringi oleh para raja yang menyerah. Tibalah kedua putra raja itu di istana. Baginda Raja menyambutnya dengan senang hati. Para raja yang sudah menyerah pun masuk ke istana dan mereka duduk dengan tenang dan teratur.

Saat pembicaraan akan dimulai, tiba-tiba datanglah seorang tentara. Ia melaporkan bahwa di luar ada pasukan yang datang. Bala tentaranya laksana air bah datang, gemuruh menggema ke seluruh penjuru. Raja Jomintoran sangat terkejut. Kemudian, raja menatap Jatirasa.

Pangeran Jatirasa segera menjelaskan bahwa pasukan yang datang itu adalah rombongan ayahnya dari kerajaan Syam. Mereka sedang mencari Jatirasa. Jadi, tidak perlu khawatir.

Setelah mendengar penjelasan Jatirasa, Raja Jomintoran melakukan persiapan penyambutan. Raja Jomintoran, Jatirasa, Prabu Anom dan segenap para raja turun menuju bangsal agung menyambut utusan Raja Syam.

Raja Sindanglayang dan Raja Trutus sudah datang. Kedua raja itu disambut oleh Raja Jomintoran. Mereka memesuki istana. Jatirasa segera maju dan bersembah. Raja Sindanglayang cepat-cepat merangkulnya.

Keduanya diam terpaku. Air mata bahagia menggenangi kelopak mata mereka. Mereka yang menyaksikan turut terharu.

Para tamu dan para raja telah duduk teratur dengan rapi. Mereka beramah tamah. Raja Jomintoran berjajar dengan Raja Sindanglayang. Raja Sindang menjelaskan bahwa kedatangannya itu untuk mencari anak. Anak itu pergi dari istana Kerajaan Syam. Sudah dicari ke berbagai negeri ternyata ada di negeri Jomintoran. Anak ini sudah ditetapkan menjadi raja di Kerajaan Syam, tetapi ia tidak mau. Kemudian, ia pergi.

Raja Jomintoran menjelaskan bahwa Jatirasa mengaku sudah tidak berayah ibu lagi. Kemudian berkelana. Secara kebetulan melihat sayembara dan dialah pemenangnya. Oleh sebab itu, Jatirasa akan dinikahkan dengan putri Jomintoran. Dan, dia pulalah yang menaklukan para raja yang mengikuti sayembara.

Pada saat kedua raja bercakap-cakap, Raja Jomintoran sempat memperhatikan Jaka Jampes. Raja Jomintoran menduga bahwa yang menjadi Nyi Ekawarni adalah Jaka Jampes. Orang inilah yang bentuk bibir dan perawakannya mirip Nyi Ekawarni.

Jatirasa datang bersembah kepada Raja Sindanglayang. Ia mohon izin untuk membebaskan Raja Basunanda dan Patih Basudara. Jatirasa berharap agar para raja turut menyaksikan. Setelah mendapat izin dari Raja Sindanglayang, Jatirasa segera menyerahkan jimat Kumalanya kepada Jaka Jampes. Semua raja turun dari istana. Jaka Jampes segera membuka Kumala. Raja Basunanda dan Patih Basudara ke luar. Harapan dan keinginan mendapatkan putri sudah hilang.

Raja Basunanda dan Patih Basudara melihat ke kiri dan ke kanan. Banyak raja yang melihatnya. Raja Basunanda dan Patih Basudara merasa malu. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa, keduanya diam membisu. Akhirnya, keduanya menyerahkan diri. Jatirasa pun menerima sumpah kedua orang itu bahwa mereka akan tetap setia, patuh, dan tunduk kepada Raja Jomintoran.

Dengan perasaan tenang, para raja memasuki istana. Mereka sudah duduk teratur dan tertib. Acara pernikahan Pangeran Jatirasa dengan Putri Retna Dewi Asmarawati berlangsung. Raja Sindanglayang, Trutus, menjadi saksinya. Upacara pernikahan berlangsung sangat meriah. Suara meriam terdengar beberapa kali. Orang-orang yang hadir mengucapkan selamat kepada kedua mempelai. Setelah itu segenap para raja bersenang-senang.

Setelah upacara itu, para raja terus bubar, mereka pulang ke kerajaannya masing-masing. Hanya para tamu Jomintoran saja yang masih tinggal, yaitu Raja Sindanglayang, Raja Trutus, Raja Acih, Raja Sindangpura dan Patih Abu Sofyan. Mereka masih bersenang-senang di istana Jomintoran.

Mereka tinggal di Kerajaan Jomintoran tidak berapa lama. Raja Sindanglayang segera memberi perintah kepada Raja Acih untuk segera pulang ke negerinya. Patih Abu Sofyan diperintah untuk ke Kerajaan Syam. Patih Abu Soyan diperintah untuk menjelaskan tentang Jatirasa secara rinci dan cermat. Raja Sindanglayang dan Raja Trutus masih menemani Pangeran Jatirasa untuk beberapa hari. Mereka akan kembali ke negeri Kerajaan Syam secara bersama-sama.

6. PANGERAN JATIRASA DICULIK RAJA BERJABERJI

Tersebutlah sebuah kerajaan bernama Berjaberji. Nama raja Berjaberji adalah Prabu Durgapati. Raja ini mempunyai dua patih, yaitu Patih Kalawereng dan Patih Kadarpa (berupa burung rajawali).

Prabu Durgapati mempunyai adik perempuan bernama Kadarwati, yang usianya sudah menginjak dewasa. Ia putri yang cantik, bagai bidadari, tetapi belum bersuami. Prabu Durgapati merasa susah memikirkannya, dengan siapa ia harus menikahkan adiknya.

Selain memikirkan adiknya, yang bernama Kadarwati, Prabu Durgapati juga memikirkan dirinya. Sebelum adiknya menikah, ia harus lebih dahulu menikah. Apalagi ia seorang raja. Ia harus mencari putri yang cantik karena putri itu calon permaisuri.

Prabu Durgapati segera memanggil kedua patihnya. Ia memberitahukan bahwa ia ingin mempunyai istri. Kedua patihnya menyetujui kehendak Prabu Durgapati. Kedua patihnya bersedia untuk mencarikan putri yang cantik ke negara mana pun. Kemudian, Prabu Durgapati

segera menjelaskan bahwa ia sudah mempunyai pilihan, yaitu putri negeri Jomintoran. Putri Jomintoran sangat cantik sekali. Putri itulah yang ia inginkan. Putri itu akan ia jadikan permaisuri di Kerajaan Berjaberji.

Patih Kadarpa memberitahukan bahwa putri Jomintoran sudah bersuami. Suaminya adalah putra Raja Syam. Pernikahannya pun baru saja dilaksanakan. Patih Kadarpa menyarankan agar mencari putri lain yang belum menikah.

Prabu Durgapati sangat kecewa mendengar berita itu. Ia tidak mau putri yang lain. Ia tetap menginginkan putri Jomintoran. Karena marah, Prabu Durgapati menyuruh kedua patihnya agar menculik putri Jomintoran dan suaminya, Jatirasa, agar dibunuh.

Prabu Durgapati memberitahukan pula, bahwa ia adalah raja sakti. Raja keturunan jin. Ia dapat menghilang, tidak dapat dilihat orang tetapi orang tidak dapat melihat dia. Prabu Durgapati bersifat sombong. Raja-raja lain tidak mempunyai kesaktian kecuali dia. Begitu juga Raja Syam, dianggapnya tidak mempunyai kesaktian apa-apa.

Kedua patih itu tahu bahwa raja kerajaan Jomintoran dan raja Kerajaan Syam adalah keturunan raja yang sangat sakti. Kesaktian kedua patih Prabu Durgapati tidak akan mampu mengimbangi kesaktian kedua raja itu. Akan tetapi, perintah Prabu Durgapati tidak dapat ditunda. Apapun akibatnya, ia harus tetap melaksanakannya.

Setelah kedua patih berbagi tugas, Patih Kadarpa segera melesat terbang dan Patih Kalawereng masuk menembus dalam tanah. Kedua patih itu telah menghilang. Mereka melaksanakan tugas negara yang diperin-

tahkan rajanya.

Tidak berapa lama sampailah Kalawereng di istana negeri Jomintoran. Saat itu belum begitu larut malam. Keadaan di dalam istana masih banyak orang. Kalawereng memperhatikan istana. Ia mencari putri Jomintoran dan suaminya. Hatinya tidak tenang, bingung. susah sekali mencari putri itu. Kalawereng bertanya-tanya dalam hatinya, "Mampukah aku menculik istri seorang raja sakti?"

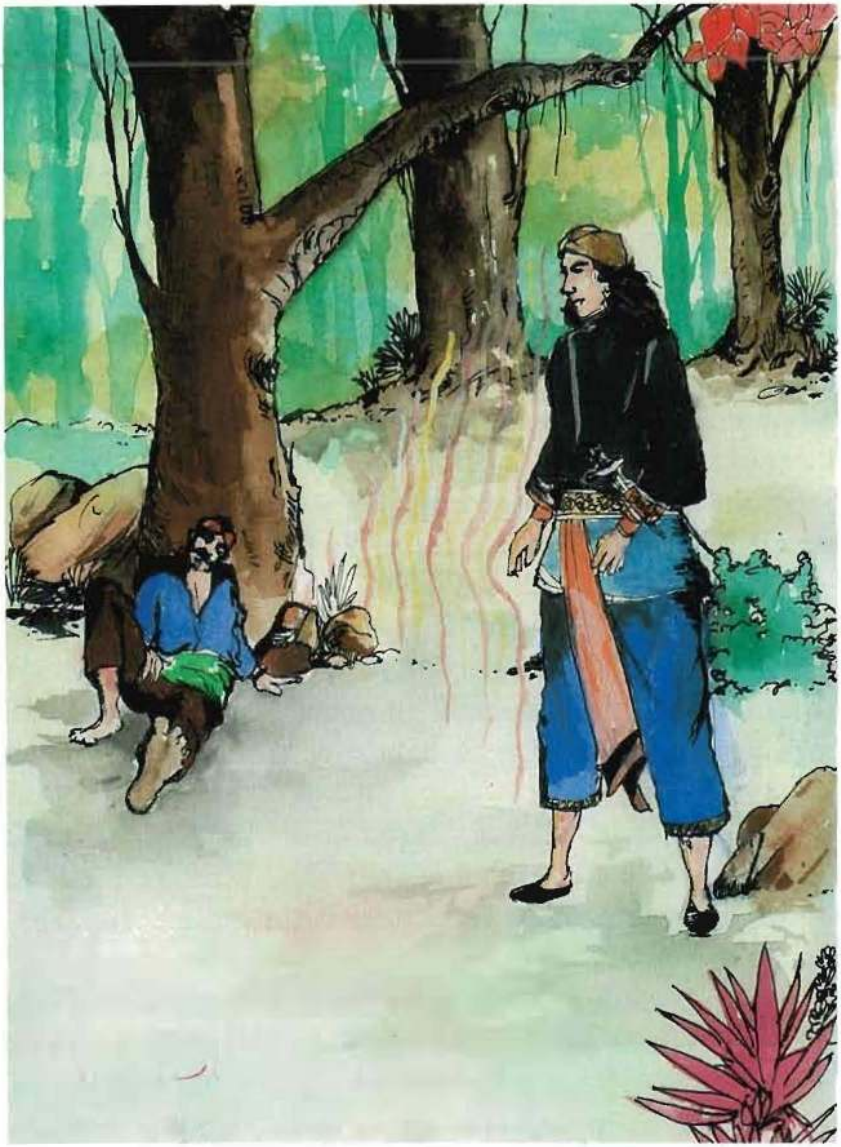
Kalawereng segera membaca ajian sirep, yang menjadikan orang mengantuk. Beberapa saat kemudian, pertemuan di dalam istana bubar. Kalawereng mengawasi orang-orang dalam istana. Ia tidak melihat sang putri. Hatinya mulai gelisah. Harus ke manakah mencarinya?

Saat hendak keluar dari istana, Kalawereng melihat satria muda sedang dijemput oleh putri cantik. Kalawereng tertegun sejenak. Terpesona oleh kecantikan sang-putri. Dalam hatinya berkata, "Pantas sang Prabu tergila-gila. Sang putri cantiknya bukan main." Kemudian Kalawereng memperhatikan pasangan pengantin baru itu.

Setelah pasangan itu masuk ke peraduannya, Kalawereng segera bersembunyi. Dalam sekejap suasana menjadi sunyi. Dengkur orang tidur terdengar teratur. Mereka terlena dibelai mimpi.

Kalawereng lama menanti. Pasangan muda tertidur pulas. Kalawereng menembus tanah menuju ke peraduan pengantin. Jatirasa dan Retna Asmarawati tergolek kelelahan. Jatirasa wajahnya bercahaya, tampak bersinar terang. Wajah seorang pemuda yang sabar dan takwa. Pemuda yang banyak ilmu dan rajin beribadah.

Kalawereng tidak jadi membunuh Jatirasa. Ia merasa



Pangeran Jatirasa sedang berhadapan dengan Patih Kalawereng yang tertidur nyenyak. Kemudian Pangeran Jatirasa masuk ke dalam cupu.

khawatir kalau senjatanya tidak akan melukai. Orang sabar dan rajin ibadah selalu dilindungi Allah. Kulitnya akan kebal bila ditusuk senjata keris. Akhirnya, keris disarungkan kembali. Diambilnya jimat cupu manik yang sebesar kelereng. Sang putri Jomintoran dimasukkan ke dalamnya. Dengan cepat bagai kilat, Kalawereng masuk menembus tanah.

Selang beberapa lama, Jatirasa terjaga. Retna Asmarawati, sang istri telah pergi. Jendela dan pintu masih utuh tetap terkunci. Jatirasa, sang suami mencari-cari. Ia teringat benda pusaka Kumala. Segera diambilnya dan dibukanya. Kalawereng tampak nyata. Sadarlah sudah Pangeran Jatirasa. Retna Asmarawati dibawa lari. Jatirasa sabar sambil mengikuti ke mana Kalawereng pergi. Tak perlu terburu nafsu. Jatirasa ingin tahu, raja mana yang menyuruh orang itu.

Kalawereng berjalan di dalam tanah. Pergi kembali ke negeri Berjaberji. Bila malam menjelang ia berada dalam hutan. Lamunannya, ingin segera datang. Ingin mempersembahkan karya baktinya, mencarikan pilihan rajanya.

Kalawereng duduk termangu, menatap langit biru. Semilir angin senja bertiup. Menerpa badan lelah berpeluh. Kalawereng tertidur pulas, lupa segalanya.

Jatirasa datang sengaja. Ia ingin mengetahui si raja maling. Didekatinya Kalawereng. Diambilnya cupu manik di atas kepala Kalawereng. Cupu itu dibukanya. Tampaklah istrinya, Retna Asmarawati, tertidur nyenyak sekali. Ia tidak tahu apa yang telah terjadi. Peristiwa yang menimpa diri. Sebelum sang istri mengetahui, Jati-

rasa segera menemani masuk dalam cupu manik.

Kalawereng cepat terjaga, cupu kecil segera diraba. Alangkah senangnya cupu itu masih ada. Semalaman ia tertidur tak terasa, letih lelah hilang sudah.

Embun pagi datang perlahan. Sinar rembulan samar redup memudar. Kalawereng segera menyusur jalan, melanjutkan tujuan. Pagi hari dilaluinya hutan dan lembah, siang hari berjalan melalui dasar tanah. Perjalanan Kalawereng masih jauh.

Surya pagi telah datang, menembus celah-celah dedaunan. Istana Jomintoran tampak masih sunyi. Siang datang mengambang. Ibu pengasuh Retna Asmarawati telah menunggu di dekat pintu kamar peraduan. Sekian lama menanti, menyiapkan segala keperluan sang putri. Pengantin belum keluar dari kamar. Hal yang tidak biasa dilakukan. Rasa sabar sudah berhenti. Pintu kamar segera dibuka. Tirai kelambu disibak. Pengantin keduanya tidak ada.

Ibu pengasuh bertanya-tanya, ke mana gerangan mereka? Jendela dan pintu tak ada yang terbuka. Ibu pengasuh keluar mencari ke segala kamar. Para penjaga mencari menyebar.

Terdengar kabar istana Jomintoran gempar. Ibu pengasuh putri Asmarawati badannya gemetar. Terburu-buru lari-lari menuju balai penghadapan. Semua yang hadir terheran-heran. Ia bersembah kepada raja dan permaisuri. "Ampun Gusti Paduka! Hamba datang bersembah hendak mengabarkan. Kedua putra putri Gusti Paduka telah hilang dari peraduan. Hamba cari ke mana-mana tidak ada."

Berita itu laksana petir pada siang terang benderang.

Raja dan permaisuri Jomintoran diam tidak bertutur. Hatinya sedih tiada tara. Para raja yang mendengar turut berduka. Raja Sindanglayang lemah lunglai tiada daya. Beliau jatuh terguling karena pingsan.

Raja Sindanglayang segera dipayang. Raja Trutus dengan para raja yang lain merawat Raja Sindang. Setelah siuman, Raja Sindang segera bertanya kepada Jaka jampes tentang hilangnya Jatirasa.

Dengan sabar dan tenang, Jaka Jampes menerangkan bahwa hilangnya Jatirasa akan membawa hikmah yang besar. Oleh karena itu, kita harus sabar dan tawakal. Segala ujian dan cobaan yang diberikan Allah kepada kita harus kita terima dengan lapang dada. Ujian dan cobaan itu untuk mengukur ketebalan kekuatan iman. Berpasrah dirilah kepada Allah. Artinya, berusaha semampu dan semaksimal mungkin sesuai dengan ilmu yang dimiliki masing-masing. Berhasil dan tidaknya Allah yang menentukan

Kemudian, Jaka Jampes melanjutkan keterangannya. Hilangnya Pangeran Jatirasa bersama istrinya karena diculik maling sakti. Malingnya adalah manusia keturunan jin. Ia tidak dapat dilihat oleh mata manusia dan ia tahan terhadap segala senjata. Maling sakti mandraguna.

Setelah mendengar keterangan Jaka Jampes, Raja Trutus segera memanggil Raja Acih dan Patih Abu Sofyan. Kemudian, Raja Trutus, Raja Basunanda, Raja Acih, Patih Bardanan, dan Patih Abu Sofyan berbagi tugas. Raja Trutus dan Basunanda mencari lewat dasar bumi. Raja Acih, Patih Bardanan, dan Patih Abu Sofyan mencari melalui angkasa.

Sebelum mereka berangkat, Raja Trutus memberi pesan kepada Raja Acih. Apabila bertemu musuh di angkasa, segera memberi tahu ke bumi. Sebaliknya, jika Raja Trutus bertemu musuh di dasar bumi segera memberi tahu ke angkasa.

Tatkala Raja Acih, Patih Bardanan, dan Patih Abu Sofyan sedang di angkasa, tiba-tiba diserang oleh Patih Kadarpa. Mereka tidak melihat ada apa-apa karena Patih Kadarpa adalah jin, yang tidak dapat dilihat oleh manusia.

Pada saat itu, Patih Kadarpa sedang bertugas mengawasi perjalanan Patih Kalawereng. Sudah sekian lama Kalawereng, yang bertugas menculik putri, tidak kunjung tiba. Patih Kadarpa menduga bahwa tiga manusia inilah yang menghambat perjalanan Patih Kalawereng.

Ketiga orang yang sedang terbang, satu persatu tubuhnya meluncur jatuh ke bumi. Ketiganya pingsan dan setelah siuman, mengertilah mereka bahwa musuhnya tidak dapat dilihat oleh mata biasa.

Patih Abu Sofyan segera menghubungi Raja Trutus. Raja Trutus segera datang. Patih Abu Sofyan memberi tahu bahwa musuhnya tidak dapat dilihat. Musuhnya adalah jin. Seketika itu, Patih Bardanan teringat akan jimatnya. Jimat itu mengeluarkan minyak belut. Bila minyak ini dioleskan pada kelopak mata mereka masing-masing tentu mereka akan dapat melihat jin dan sebangsanya.

Setelah diolesi minyak, mereka terbang lagi. Raja Trutus, Raja Acih, dan Raja Basunanda terbang cepat sekali sehingga patih Bardanan dan Abu Sofyan tertinggal.

Patih Kadarpa melihat tiga orang sedang terbang, ia cepat-cepat menerjangnya. Raja Trutus dapat mengelak dan menghilang dibalik mega. Raja Basunanda, Raja Acih, Patih Bardanan, dan Patih Abu Sofyan menyambut serangan Kadarpa dengan baik. Kadarpa memang sakti, dikeroyok empat orang yang berilmu tinggi masih mampu mengimbangi segala senjata tak ada yang mempan.

Raja Trutus yang sedang dibalik awan mengawasi jalannya perkelahian. Raja Trutus segera melemparkan jimatnya ke arah Kadarpa, tepat mengenai kepalanya. Patih Kadarpa jatuh melayang ambruk menghujam bumi dan pingsan. Kelima raja turun ke bumi mengikuti Kadarpa, lalu mengibas kaki dan sayapnya.

Kadarpa siuman, ia melihat kaki dan sayapnya terikat. Kadarpa diam terpaku, ia tahu bahwa manusia ini adalah manusia sakti. Ia menyadari jika melawan pasti dibunuhnya. Akhirnya Kadarpa menyerah. Kemudian, Kadarpa menjelaskan bahwa ia adalah patih dari Kerajaan Berjaberji. Ia diutus oleh rajanya untuk menculik putri Jomintoran. Dia bertugas untuk mengawasi dari udara sedangkan yang masuk ke istana adalah Patih Kalawereng. Akan tetapi, hingga kini ia belum berjumpa.

Raja Trutus marahnya amat sangat. Giginya gemeretak. Matanya berubah merah. Wajahnya menjadi merah kehitam-hitaman. Ditatapnya Kadarpa dengan tajam, Kadarpa ketakutan. Raja Trutus memerintah Kadarpa agar mengantarkan Raja Acih, Patih Bardanan, dan Patih Abu Sofyan ke negeri Berjaberji. Ia bersama Raja Basunanda akan mengejar Kalawereng di dasar bumi.

Sementara itu, Kalawereng telah sampai di Berja-

berji. Kalawereng segera menghadap Prabu Durgapati. Prabu Durgapati merasa sangat senang. Lalu, Kalawereng menjelaskan tentang penculikan putri cantik dari Jomintoran. Putri itu telah dimasukkan cupu manik, sedang suaminya ditinggalkan.

Prabu Durgapati sudah tidak sabar. Ia ingin segera melihat putri idamannya. Kalawereng segera memberikan cupu manik yang berisi Retna Asmarawati. Kalawereng menjelaskan bahwa sebaiknya yang membuka cupu manik itu Kadarwati agar putri Jomintoran tidak terlalu terkejut. Kemudian, serahkan kepada Kadarwati untuk membujuk Retna Asmarawati agar menjadi permaisuri Raja Berjaberji.

Prabu Durgapati mau mengikuti saran-saran Kalawereng. Cupu manik diserahkannya kepada adiknya, Kadarwati. Prabu Durgapati merasa was-was karena Patih Kadarpa tidak terlihat datang. Kemudian, ia memerintah Kalawereng agar menjaga keselamatan Berjaberji. Ia merasa khawatir kalau ada orang sakti datang, merebut kembali putri Jomintoran.

Setelah menerima cupu manik, Kadarwati segera masuk ke biliknya. Kadarwati tidak mengetahui bahwa cupu manik berisi Jatirasa dengan Retna Asmarawati. Dalam cupu itu, Jatirasa menasihati istrinya agar sabar dan percaya diri. Kemudian, Jatirasa memberikan sepasang buah kepada istrinya serta memberi tahu bahwa ia akan selalu di dekatnya. Setelah itu, Jatirasa menghilang, tinggallah putri sendiri.

Kadarwati segera membuka cupu, Putri Asmarawati keluar. Semua yang hadir terpesona akan kecantikannya. Putri Asmarawati disambut mesra oleh Putri Kadarwati.

Putri Asmarawati menyampaikan terima kasih atas segala penerimaan dan kasih sayangnya. Putri Asmarawati berbicara dalam bahasa yang sangat baik sekali sehingga putri Kadarwati merasa malu.

Setelah beberapa lama. Asmarawati dapat mempengaruhi Kadarwati sehingga Kadarwati sudah mendapat pelajaran agama dan ilmu-ilmu yang lain. Kadarwati tidak mau jauh dari Putri Asmarawati.

Terdengar berita, bahwa Prabu Durgapati ingin bertemu Putri Asmarawati. Putri Asmarawati segera datang lalu mempersembahkan sepasang buah apel. Buah itu sebenarnya sudah terisi doa-doa oleh Jatirasa. Sang Prabu segera memakannya. Prabu Durgapati lemahlah segala kekuatannya. Sang Prabu berpamitan kemudian pergi meninggalkan kaputrian.

Prabu durgapati tiba di istana. Ditanyakannya berita tentang Patih Kadarpa. Patih Kalawereng tidak dapat menjelaskan. Sementara itu, Patih Kadarpa sedang menuju Berjaberji diikuti oleh Raja Acih, Abu Soyan dan Patih Bardanan. Kadarpa memberi tahu ketiga orang itu bahwa Prabu Durgapati seorang yang sakti yang mempunyai senjata panah api. Apapun yang terkena panah itu akan hancur. Setelah itu Kadarpa bersembunyi, sedangkan Raja Acih, Abu Sofyan, dan Bardanan turun menuju kerajaan Berjaberji.

Raja Acih setelah sampai di tanah segera memberi tahu Raja Trutus. Raja Acih menjelaskan bahwa yang dapat mengimbangi Prabu Durgapati adalah Raja Trutus. Menurut keterangan Kadarpa, Raja Durgapati mempunyai panah api sedangkan Raja Trutus mempunyai panah yang menimbulkan air banjir.

Setelah musyawarah, Raja Trutus dan kawan-kawannya segera masuk istana. Raja Trutus, Abu Sofyan, dan Bardanan menantang Prabu Durgapati. Durgapati yang saat itu sedang istirahat sangat terkejut mendengar tantangan itu. Ia segera keluar menemui Raja Trutus.

Patih Kalawereng juga sangat terkejut mendengar Prabu Durgapati ada yang menantang. Ia segera ingat pesan Prabu Durgapati agar menyelamatkan Putri Asmarawati dan Putri Kadarwati. Kedua putri itu dimasukkan ke dalam cupu manik. Setelah itu, Kalawereng masuk ke dalam bumi hingga ke dasar bumi. Kalawereng menduga bahwa Berjaberji akan hancur binasa oleh raja-raja sakti dari Jomintoran. Dan mereka itu tentu akan mengejar Kalawereng sampai dasar bumi. Oleh karena itu, Kalawereng segera mencari tempat ke dasar laut.

Di istana Berjaberji, Prabu durgapati segera menemui Raja Trutus. Durgapati menjelaskan bahwa ia adalah raja sakti mandraguna. Tidak ada lagi raja yang sakti selain ia. Oleh karena itu, tidak pantas raja kecil masuk ke dalam istana kerajaan raja sakti.

Raja Trutus segera menjawab bahwa raja sakti itu tidak akan pernah melarikan istri orang. Raja yang melarikan istri orang itu adalah raja yang hina, raja yang licik, raja yang tidak berakhlak, raja yang tidak mengenal ajaran agama. Raja semacam ini akan merusak dunia, akan merusak lingkungan. Raja model begini seharusnya segera mati, kecuali raja itu menyerahkan diri dan bertobat kepada Allah Yang Mahaperkasa.

Setelah mendengar jawaban Raja Trutus, Prabu Durgapati sangat marah. Prabu Durgapati segera mengambil panah sakti lalu dilepaskannya panah itu ke arah Raja

Trutus. Raja Trutus dapat menangkap panah itu dengan mudahnya. Prabu Durgapati mengambil senjata yang kedua, yaitu berupa panah ular naga. Panah itu dilepaskannya ke arah Raja Trutus. Panah itu berubah menjadi beribu-ribu ular naga. Ular itu mengejar Raja Trutus. Raja Trutus membalas dengan melepas panah dadali, yaitu panah yang menimbulkan berjuta-juta burung garuda. Ular naga yang banyak itu habis diserang burung garuda. Prabu Durgapati segera mengambil senjatanya yang terakhir, yaitu senjata panah api. Diluncurkanlah panah itu ke udara lalu berubahlah panah itu menjadi kobaran api yang amat dahsyat dan mengejar Raja Trutus.

Dengan sangat tenangnya, Raja Trutus mengambil jimat Kumala. Dibukalah Kumala itu dan berubahlah keadaan. Langit menjadi gelap, angin bertiup sangat keras, bumi terasa berguncang. Kobaran menjadi hilang, tiba-tiba banjir besar datang menggenangi istana Berjaberji. Prabu Durgapati entah ke mana perginya.

Patih Kadarpa yang sedang terbang melihat rajanya terapung-apung hanyut terbawa banjir. Ia segera menolongnya. Rajanya itu ia serahkan kepada Raja Trutus.

Prabu Durgapati menyerah kepada Raja Trutus. Durgapati menjelaskan bahwa Putri Jomintoran dan adiknya, yang bernama Putri Kadarwati, dibawa Patih Kalawereng bersembunyi di dasar bumi.

Setelah mendengar keterangan itu Raja Trutus dan Raja Basunanda segera menyusul ke dasar bumi. Raja Acih, Abu Sofyan, dan Bardanan kembali ke Jomintoran.

7. PANGERAN JATIRASA KEMBALI

Prabu Durgapati sangat menyesal atas perbuatan melarikan istri orang. Sekarang, ia kehilangan adiknya, Putri Kadarwati. Adiknya dibawa pergi oleh Patih Kalawereng entah ke mana.

Patih Kalawerng telah tiba di dasar laut. Ia kebingungan tidak tahu jalan. Ia bermaksud akan kembali ke Berjaberji tetapi tersesat. Ia telah memasuki Kerajaan Prabu Maharaja Nusantara.

Patih Kalawereng merasa menyesal. Ia sakit hati oleh Patih Kadarpa. Ia dibujuk oleh Kadarpa agar mau melakukan perintah rajanya. Ia harus melarikan istri orang. Akibatnya, negeri Berjaberji menjadi hancur tak teratur, ia mengalami kesengsaraan.

Kalawereng duduk termangu di pinggir keraton. Dipegangnya kuat-kuat cupu manik yang berisi dua orang putri. Ke manakah sekarang ia harus pergi.

Sang Prabu Maharaja Nusantara sudah tahu bahwa yang datang itu adalah cucunya. Sang Prabu segera mendekati Patih Kalawereng. Ia bertanya maksud dan tujuan kedatangannya ke negeri Nusantara. Jika, Kala-

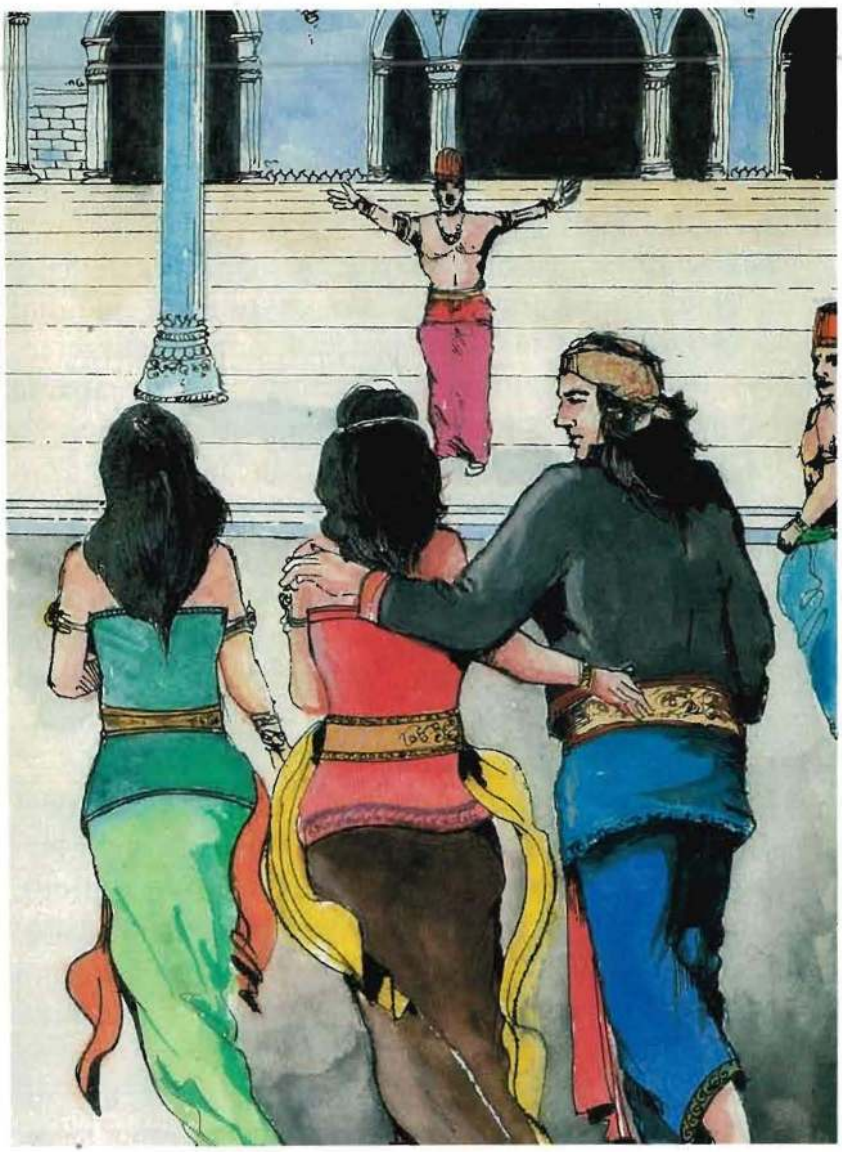
wereng berbohong, ia akan dibunuh, ancam Sang Prabu.

Kalawereng tidak dapat berbuat apa-apa, segala yang dialami diceritakan dan tidak ada yang terlewat. "Ampun Sang Prabu Nagaraja. Nama hamba Kalawereng. Hamba patih dari Kerajaan Berjaberji. Hamba diutus raja hamba agar menculik putri Jomintoran melalui dasar bumi. Tidak ada manusia yang tahu. Putri itu hamba serahkan kepada raja hamba. Betapa senangnya raja hamba. Tidak berapa lama, datanglah Raja Trutus dan kawan-kawannya dan berperang melawan raja hamba. Hamba bingung, dan cepat-cepat mengambil putri Jomintoran dan putri Kadarwati yang sedang tidur. Sekarang putri itu, ada dalam cupu manik ini. Hamba mohon cupu manik ini hamba titipkan saja kepada Sang Prabu. Silakan."

Sang Prabu Nagaraja merasa kasihan melihat Kalawereng. Lalu sang Prabu mengucapkan terima kasih kepada Kalawereng yang telah mengantarkan cucunya. Sang Prabu segera menenangkan kegelisahan Kalawereng. Sabdanya, "Hai, anakku Kalawereng! Istirahatlah di keratonku. Jangan khawatir, tidak akan ada manusia datang ke mari."

Sang Prabu segera pergi dan menyiapkan segala sesuatu untuk menyambut kedatangan cucunya. Permadani sutra hijau yang tebal digelar. Minyak wewagian ditaburkan menebar. Buah-buahan yang segar dan bagus terhidang. Aromanya menyebar ke seluruh penjuru istana. Semuanya itu untuk sang cucu tersayang.

Sang Prabu Nagaraja mengambil cupu manik lalu meniupnya. Keluarlah Pangeran Jatirasa, Putri Asmara-



Pangeran Jatirasa, Putri Retna Asmarawati, dan Putri Dewi Kadarwati kembali ke Jomintoran menghadap baginda Raja Jamintoroan.

wati, dan Putri Kadarwati. Kedua putri itu ketakutan ketika melihat keadaan istana yang tampak angker. Pangeran Jatirasa segera menyembah kakeknya, Sang Prabu Nagaraja. Kedua putri mengikuti Pangeran Jatirasa menyembah Sang Prabu Nagaraja. Kemudian, Sang Prabu menjelaskan bahwa Pangeran Jatirasa adalah cucunya. Kedua putri itu segera mengerti.

Dari tempat lain, Kalawereng memperhatikan Sang Prabu Nagaraja. Kalawereng sangat terkejut melihat pangeran Jatirasa. Pada saat menculik putri Jomintoran, rasanya Pangeran Jatirasa tidak dibawa. Mengapa ia muncul dari cupu itu? Kalawereng harap-harap cemas, ia merasa bersalah, dan pasrah. Hukuman apa yang akan diterimanya, terserah dan mungkin di negeri ini nyawanya akan berakhir.

Kalawereng memperhatikan Pangeran Jatirasa, ia memujinya. Pangeran Jatirasa benar-benar seorang yang sakti. Ia satria yang berbudi luhur. Ia satria sejati dan manis budi. Ia tidak mau menghukum orang dengan cara sewenang-wenang.

Kalawereng mendengarkan percakapan Sang Prabu Nagaraja dengan cucunya. Percakapan itu tiba-tiba terhenti. Raja Trutus dan Raja Basunanda datang mengejutkan. Sang Prabu Nagaraja menyambutnya dengan ramah. Raja Trutus dan Raja Basunanda segera bersembah. Kedua raja itu terkejut melihat Pangeran Jatirasa dan dua orang putri.

Pangeran Jatirasa dan kedua putri segera bangkit lalu datang bersembah kepada Raja Trutus. Raja Trutus heran dan terkejut. Putri mana lagi yang didapatkan oleh Pangeran Jatirasa. Akhirnya, Jatirasa menjelaskan bahwa

Putri Kadarwati adalah adik dari Raja Berjaberji. Ia dibawa oleh Patih Kalawereng ketika Raja Berjaberji berperang melawan Raja Trutus.

Kemudian, Raja Trutus menerangkan bahwa Prabu Durgapati telah menyerah. Prabu Durgapati memang raja sakti tetapi kesaktiannya digunakan untuk perbuatan yang tidak baik, untuk merusak perdamaian. Ia amat serakah, lebih mementingkan diri sendiri daripada rakyatnya.

Pangeran Jatirasa segera mengenalkan Patih Kalawereng kepada Raja Trutus. Karena jasa Patih Kalawerenglah, ia dan kedua putri itu sampai di negeri Kerajaan Maharaja Nusantara.

Melihat Patih Kalawereng, Raja Trutus segera menghunus kerisnya dan ditusuknya Patih Kalawereng. Sang Prabu Nagaraja segera menghadang dan mencegahnya lalu bersabda, "Bersabarlah, Ananda! Janganlah bertindak main hakim sendiri. Janganlah berbuat sewenang-wenang. Segala ilmu jika digunakan tidak pada tempatnya akan merugikan diri sendiri. Gunakanlah ilmu dan kesaktian untuk menolong orang, jangan untuk membunuh orang."

Raja Trutus segera bersembah dan memohon maaf. Kemudian, ia mohon izin agar diperkenankan untuk membawa kembali Pangeran Jatirasa serta putri Asmarawati dan putri Kadarwati.

07 - 3214

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

HADIAH
499.1 0035 8

398